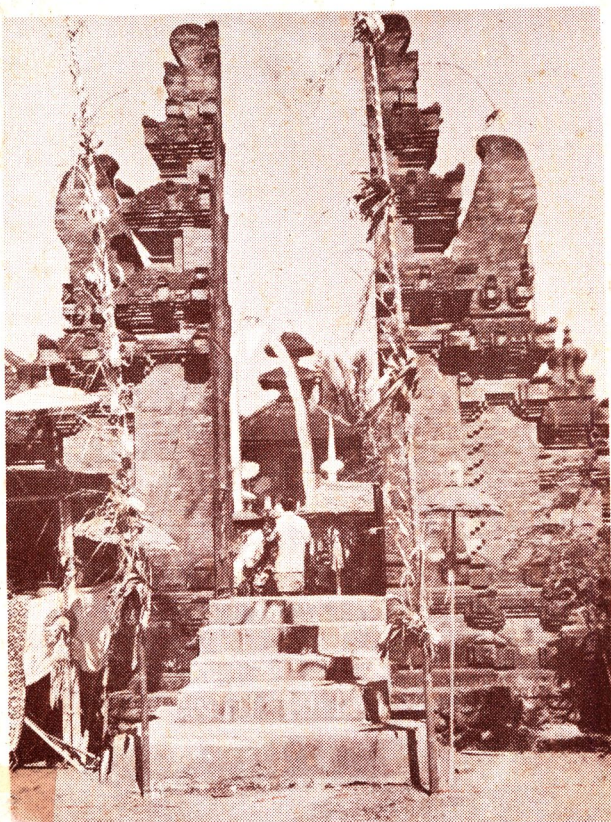


PURA RAMBUT SIWI



Direktorat
budayaan

Oleh :
DRS. I KETUT LINUS.

PROYEK SASANA BUDAYA BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN, DEPARTEMEN P & K.
1979 / 1980

726
KET
P

Perpustakaan ABYR
15/6 - 81

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

PURA RAMBUT SIWI

Oleh :

DRS. I KETUT LINUS.

<p>PERPUSTAKAAN Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala</p>
<p>NO. INDUK 1261</p>
<p>TGL. 18 JUNI 1981</p>

PROYEK SASANA BUDAYA BALI

DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN, DEPARTEMEN P & K.

1979 / 1980.

KATA PENGANTAR

Maksud dari pada usaha penerbitan buku ini adalah, selain mengungkap sejarah untuk menambah perbendaharaan kebudayaan bangsa, juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai suatu informasi guna menunjang pengembangan industri Pariwisata Budaya.

Kepada penulis naskah, kami sampaikan ucapan dan rasa terima kasih yang mendalam.

Semoga buku ini ada manfaatnya.-

Denpasar, 19 April 1980.
Pemimpin Proyek Sasana Budaya Bali

I Gusti Putu Raka, SH.-

KATA PENGANTAR

Usaha penulisan **pustaka wisata budaya** yang diprakarsai oleh Pimpinan Proyek **Sasana Budaya** adalah suatu usaha yang sangat tepat. Ketetapan tersebut dirasakan, karena usaha itu dapat dipandang sebagai salah satu upaya di dalam berpartisipasi ke arah terbinanya nilai-nilai kebudayaan Bangsa umumnya dan dalam pengembangan kepariwisataan khususnya.

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur kehadapan Sang Hyang Widhi Waça / Tuhan Yang Maha Esa maka tugas yang dipercayakan oleh Pimpinan Proyek Sasana Budaya untuk menyusun naskah *Pura Rambut Siwi* dapat kami rampungkan.

Sehubungan dengan hal tersebut dengan segala kerendahan hati kami menghaturkan banyak terima kasih kepada Bapak I Gusti Putu Raka, SH Pimpinan Proyek Sasana Budaya Bali, yang telah dipercayakan kami untuk menyusun naskah tersebut diatas. Selain itu kepada para informan dan pihak lain yang telah membantu penelitian dan penulisan ini kami ucapkan pula banyak terima kasih.

Berkeanaan dengan kurangnya data yang kami dapatkan dan terbatasnya kemampuan yang kami miliki, tulisan ini terpaksa diakhiri walaupun belum dapat memenuhi harapan para pembaca.

Demi penyempurnaannya saran-saran dari para pembaca kami terima dengan senang hati.

Penyusun,

DAFTAR ISI

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Perbinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

KATA PENGANTAR

BAB :

HALAMAN

I. PENDAHULUAN	
1. Latar belakang dan tujuan penulisan	9
2. Permasalahan	9
3. Ruang lingkup	11
4. Metoda	11
II. PERPINDAHAN DAN PERANAN DANGHYANG NIRARTHA DI BALI	
1. Latar belakang dan motivasi	13
2. Peranan Danghyang Nirartha	14
III. FUNGSI PURA RAMBUT SIWI	
1. Identifikasi	21
2. Sejarah Pura	21
3. Denah dan Struktur palinggih	23
4. Fungsi dan karakter pura	25
IV. ODALAN	
1. Tata upacara dan upakara	35
2. Pelaksanaan dan pembiayaan upacara	39
V. KESIMPULAN	

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN :

- 1 Peta lokasi penelitian.
2. Denah Pura.
3. Foto - foto.

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENULISAN

Dalam rangka ikut berpartisipasi secara aktif untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembinaan kepribadian bangsa melalui penghayatan nilai-nilai budaya dan khasanah kebudayaan bangsa adalah suatu langkah yang amat perlu.

Berkenaan dengan hal itu maka pemberian informasi tentang obyek-obyek kebudayaan merupakan suatu langkah dan sarana untuk bergerak ke arah pembinaan tersebut. Dengan demikian maka penulisan obyek-obyek kebudayaan dimaksudkan sebagai salah satu usaha agar nilai-nilai budaya itu dapat lebih dihayati, sehingga dapatlah kiranya kelangsungan kepribadian bangsa itu terpelihara, terbina, terjamin bahkan dapat lestari.

Keuntungan yang lain bila dikaitkan dengan dunia kepariwisataan, pemberian informasi terhadap obyek-obyek kebudayaan berarti ikut menunjang program Pemerintah khususnya turut mempromosikan obyek-obyek tersebut.

Sehubungan dengan tujuan tersebut diatas, lebih-lebih mengingat pulau Bali dijadikan obyek pariwisata budaya, maka penulisan "Pura Rambut Siwi" sebagai salah satu warisan budaya dirasakan sebagai suatu hal yang penting.

Pemilihan pura tersebut sebagai obyek, didasari pertimbangan bahwa selain belum terdapatnya tulisan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang obyek itu juga didasari pertimbangan belum adanya pemerataan informasi mengenai obyek-obyek kepariwisataan yang selama ini tampaknya hanya mengacu pada beberapa daerah di wilayah bagian tengah dan bagian timur pulau Bali, sehingga dengan adanya tulisan ini diharapkan sebagai langkah permulaan untuk merintis pemerataan kegiatan dan kunjungan wisatawan ke obyek-obyek wisata budaya di bagian lain pulau Bali, yang akan dikembangkan sebagai jalur wisatawan.

2. PERMASALAHAN

Pura sebagai suatu peristilahan dengan pengertian sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali, tampaknya berasal dari jaman yang tidak begitu tua. Namun pengertiannya sebagai tempat pemujaan berakar dan mempunyai latar belakang sejarah yang berasal dari jaman purba.

Akarnya merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang kemudian tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan berkembangnya kebudayaan India di Indonesia. Perkembangan itu mengalami proses akulturasi dan enkulturasi (Ali Moertopo, 1978, hal. 47) sesuai dengan lingkungan budaya Nusantara.

Kadang-kadang dalam proses itu unsur-unsur kebudayaan Indonesia kelihatan melemah bahkan seolah-olah tampak sebagai terdesak namun hakekatnya yang essensial bahwa kebudayaan Indonesia tetap memegang kepribadiannya; yang pada akhirnya unsur-unsur kebudayaan Indonesia tersebut muncul kembali secara menonjol dan kemudian secara pasti tampil dan berkembang bersama-sama dengan unsur kebudayaan India itu.

Penampilannya selalu terlihat pada sistim kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, yang menempatkan secara bersama-sama pemujaan leluhur sebagai unsur kebudayaan Indonesia dengan sistim pemujaan *dewa* manifestasi Hyang Widhi (Tuhan) sebagai unsur kebudayaan Hindu. Pengetrapannya antara lain kelihatan pada sistim pemujaan pada pura sebagai tempat pemujaan untuk *dewa* manifestasi Hyang Widhi disamping juga untuk memuja leluhur yang disebut *bhaṭāra*.

Ada pura yang fungsinya khusus untuk pemujaan *dewa* manifestasi Hyang Widhi; ada pura yang fungsinya khusus untuk pemujaan leluhur atau *bhaṭāra* dan ada pula pura yang fungsinya sebagai gabungan tempat pemujaan *dewa* manifestasi Hyang Widhi dengan pemujaan *bhaṭāra*. Mengingat fungsinya tersebut maka pura itu juga dinamakan *parhyangan* atau *kahyangan*.

Selain pura dapat dibedakan berdasarkan *fungsi*, dapat pula diklasifikasikan atau digolongkan atas dasar *karakter* (sifat yang khas), yang dapat dilihat dari segi kelompok masyarakat pemuja. Kelompok masyarakat pemuja tersebut dapat pula digolongkan berdasarkan adanya *jenis ikatan* yang mengikatnya antara lain : ikatan pemuja berdasarkan kepentingan sosial, ekonomi dan politis. Ikatan kepentingan sosial dapat diperinci lebih luas berdasarkan ikatan *leluhur* atau *kawitan* (genealogis), ikatan *wilayah* tempat tinggal (*teritorial*), ikatan pengakuan atas *jasa seorang pendeta guru* (Dang Guru) dan ikatan *keagamaan*. Ikatan kepentingan *ekonomi* dibedakan atas dasar sistim mata pencaharian hidup seperti *bertani* dan *berdagang*. Dan ikatan *politis* berdasarkan kepentingan penguasa dalam menyatukan rakyat dan wilayah kekuasaannya.

Berdasarkan atas karakter itu maka akan terdapat jenis pura antara lain : pura Kawitan, pura Banjar, pura Desa (Kahyangan Tiga), pura Ulun Suwi, Dang Kahyangan dan Sad Kahyangan.

Permasalahannya, apakah fungsi dan karakter pura Rambut Siwi; apakah ada latar belakang sejarah mengenai hubungan antara fungsi dengan sifat kekhasan pura tersebut.

Untuk mengetahui permasalahan itu uraian berikut dimaksudkan sebagai sajian ringan untuk mencoba memberi jawaban secara sepintas berdasarkan data yang ada.

3 RUANG LINGKUP

Bahwa pura dalam pengertiannya sebagai tempat pemujaan dari segi fungsi dan karakter (sifat yang khas) dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis. Pengelompokan itu dapat dibedakan berdasarkan adanya kelompok masyarakat pemuja yang masing-masing mempunyai ikatan tertentu berdasarkan kepentingan yang berbedabeda pula.

Untuk mengetahui katagori pengelompokan fungsi serta sifat kekhasan pura Rambut Siwi dan seberapa jauh kaitannya dengan peranan Danghyang Nirartha dalam pembinaan mental spiritual dalam kehidupan beragama Hindu di Bali maka ruang lingkup tulisan ini akan meliputi :

1. Perpindahan dan peranan Danghyang Nirartha di Bali.
2. Fungsi pura Rambut Siwi.
3. Tata upacara dan upakara odalan.
4. Evaluasi yang dituangkan dalam kesimpulan.

4. METODA

Dalam usaha untuk mewujudkan tulisan ini data yang digunakan berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dapat dianggap sebagai *sumber utama* (primer).

Sumber lainnya adalah sumber penunjang (sekunder) berupa naskah kuna atau babad antara lain : *babad Dwijendra Tatwa*, *kidung Pamañcangah*, dan *babad Dalem*.

Penulisan ini diawali dengan suatu penelitian yang dapat digolongkan kedalam penelitian bersifat deskriptif. Dalam usaha mendapatkan data, beberapa metoda yang dipergunakan adalah :

1. Metoda Observasi

Jenis observasi yang dipergunakan adalah observasi sistematik (Sutrisno Hadi, 1979, hal. 147), dengan tujuan untuk mendapatkan data khusus mengenai kegiatan keagamaan dalam hubungannya dengan upacara dan upacara odalan di pura Rambut Siwi.

2. Metoda wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih akurat dilaksanakan pula metoda wawancara berencana yang bersifat terbuka (Koentjaraningrat, 1977, hal. 174 - 175).

Metoda ini digunakan dalam usaha untuk mendapatkan data tentang fungsi masing-masing *palinggih* yang ada di pura Rambut Siwi tersebut. Dalam pada itu terlebih dahulu disiapkan sejumlah pertanyaan sebagai pedoman wawancara, dan bila dipandang perlu dapat dikembangkan lagi pada waktu berwawancara. Informan terdiri dari para *pamangku* berdasarkan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap mampu dan tahu mengenai pura yang diteliti.

3. Metoda kepustakaan

Metoda ini dimaksudkan untuk mendapatkan data penunjang dan data pembanding dalam mengungkapkan sejarah pura Rambut Siwi dan dalam kaitannya dengan peranan Danghyang Nirartha di Bali.

Berdasarkan jenis, sifat dan terbatasnya data yang didapat maka analisa data adalah bersifat kualitatif, sehingga uraian lebih bersifat deskriptif dan walaupun terdapat analisa hanyalah analisa dengan kesimpulan yang bersifat hipotetis yang masih harus dikaji dengan data yang lebih banyak.

BAB II

PERPINDAHAN DAN PERANAN DANGHYANG NIRARTHA DI BALI

1. LATAR BELAKANG DAN MOTIVASI PERPINDAHAN

Pada akhir abad ke XV kerajaan Majapahit berada dalam ambang keruntuhan. Situasi politik pada masa tersebut tidak menentu karena sering terjadi perebutan kekuasaan dan perang saudara. Perang saudara yang berlarut-larut merupakan peluang bagi negara bagian untuk memisahkan diri dari kekuasaan Majapahit, bahkan ada raja yang sampai berani mengangkat senjata dan menyerang pemerintahan Majapahit. Raja tersebut bernama Rāṇawijaya penguasa daerah Kediri (Daha) yang merebut kekuasaan dari tangan Bhre Kṛtabhūmi pada tahun 1478 (Sartono Kartodirdjo, II, hal. 268).

Sekitar tahun 1500 Raden Patah seorang penguasa Majapahit di Demak telah memeluk agama Islam dan memutuskan hubungannya dengan Majapahit (Drs.R.Soekmono, III,hal.52). Selanjutnya putra Raden Patah yang bernama Adipati Unus antara tahun 1518 - 1521 dapat menaklukkan dan merebut kekuasaan Majapahit. Berarti sekitar tahun 1521 telah terjadi pergeseran politik di Majapahit dari tangan penguasa yang beragama Hindu ketangan Adipati Unus penguasa Demak yang telah memeluk agama Islam (Sartono Kartodirdjo, II, hal.273).

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa situasi politik sebagai faktor intern adalah sebagai penyebab utama keruntuhan kerajaan Majapahit sedangkan perkembangan agama Islam adalah faktor extern yang mempercepat proses keruntuhan tersebut.

Terjadinya pergeseran politik di Majapahit dari penguasa Hindu ketangan penguasa Demak yang beragama Islam membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan agama Hindu pada dewasa itu. Dapat dibayangkan bahwa pergeseran politik diikuti pula oleh pergeseran agama, yang berarti bahwa rakyat yang sebelumnya memeluk agama Hindu kemudian menjadi pemeluk agama Islam mengikuti agama penguasa. Akan tetapi mungkin ada diantara mereka yang kepercayaannya masih kuat tetap setia menganut agama Hindu. Akibat perkembangan agama Islam yang makin pesat, mereka merasa terdesak dan akhirnya terpaksa meninggalkan

Majapahit. Diantara mereka yang meninggalkan Majapahit terdapat seorang pendeta Āiwa, yakni Danghyang Nirartha. Satu hal lagi yang mungkin dapat dianggap sebagai motivasi perpindahan pendeta tersebut ke Bali, karena dia melihat pulau Bali belum dijangkau oleh perkembangan agama Islam, sehingga dia memandang perlu untuk segera mengambil tindakan preventif yakni mempertebal dan meningkatkan keyakinan masyarakat Bali mengenai Hinduisme.

Babad Catur Brahmana menjelaskan bahwa runtuhnya kerajaan Majapahit dan berkembangnya agama Islam menyebabkan Danghyang Nirartha pindah ke Bali (Catur Brahmana,lp.13a). Selain faktor tersebut peristiwa perselisihannya dengan raja Blambangan yakni Sri Juru ikut mempercepat perpindahannya itu (Babad Dalem, lp.21b). Selain hal-hal tersebut, mungkin pula karena terdorong rasa tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang pendeta.

Dalam babad Dwijendra Tatwa disebutkan bahwa perpindahan Danghyang Nirartha ke Bali disebabkan karena agama Hindu dikalahkan oleh agama Islam (Dwijendra Tatwa, lp.1b).

Ternyata upaya Danghyang Nirartha sangat tepat, karena pada waktu dia datang di Bali untuk pertama kalinya didalam sejarah terdapat usaha untuk meng-Islamkan pulau Bali tersebut (Babad Dalem, lp.29a).

2. PERANAN DANGHYANG NIRARTHA.

Setelah pulau Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada bersama Adityawarman pada tahun 1343, pulau Bali menjadi daerah bagian Majapahit (Ketut Ginarsa,1968 hal. 12). Untuk terjalinnya hubungan politik dengan Majapahit penguasa baru di Bali sengaja didatangkan dari Jawa. Raja pertama yang dikirim untuk memerintah pulau Bali adalah Sri Kresna Kepakisan yang pada permulaannya mendirikan kraton di Samprangan dan kemudian oleh penggantinya kraton dipindahkan ke Gelgel. Sebagai akibat hubungan politik terjadi pula hubungan kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan Bali lebih banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Majapahit (E.Utrecht, 1962, hal.87). Demikian kuatnya pengaruh tersebut sehingga dapat dikatakan di pulau Bali terbentuk sebuah pusat kebudayaan Jawa (Prof.Dr. N.J.Krom, 1956,hal.231). Kenyataan tersebut diuraikan pula dalam kekawin 79.3 Nāgarakṛtāgama yang antara lain menyebutkan :

Ngka tang nūṣāntare Bālyamatemahan i sācāra ring Jāwa bhūmi

Artinya :

Bali dalam adat kebiasaannya serupa dengan Jawa (Drs.Slamet Muljana, 1953,hal.67).

Sejarah berlangsung dan berjalan terus. Sementara menyusupnya kebudayaan Majapahit di Bali arena sejarah telah berubah. Majapahit runtuh ke tangan penguasa Islam dan agama Islam telah berkembang di beberapa daerah Nusantara terutama didaerah pesisir yang merupakan jalur perdagangan (Drs.R.Soekmono III, 1973, hal.48). Pulau Bali mulai digarap kedalam rencana Islamisasi. Pada masa itulah Danghyang Nirartha pindah dari Majapahit ke Bali. Disebutkan pula bahwa sekitar tahun 1546 ia pindah dari Pasuruan ke Blambangan dan kemudian barulah pergi ke Bali (Gora Sirikan, 1957, hal. 122). Dugaan tahun perpindahan Danghyang Nirartha dari Pasuruan ke Blambangan mungkin dikaitkan dengan jatuhnya Pasuruan ketangan Islam tahun 1546 ketika diserang oleh Demak dibawah pimpinan Sultan Trenggana (Sartono Kartodirdjo,III,1977, hal.91). Dengan demikian dapat diduga bahwa kedatangannya di Bali sesudah tahun 1546 dan kemungkinan baru tiba di keraton Gelgel sekitar tahun 1550 (J.L.Swellengrebel, 1960, hal. 24). Pada masa tersebut Bali diperintah oleh raja Waturenggong yang diduga berkuasa dari tahun 1480 - 1550 dengan pusatnya di Gelgel (Sri Rshi Anandakusuma, 1974, hal. 48).

Telah dikemukakan bahwa motivasi kedatangan Danghyang Nirartha di Bali adalah sebagai langkah preventif untuk membendung arus Islamisasi, yang telah melanda hampir sebagian wilayah Nusantara terutama daerah pesisir yang menjadi jalur perdagangan. Sebagai realisasi dari usahanya tersebut maka peranannya sebagai seorang pendeta adalah mempertebal, meningkatkan dan memantapkan keyakinan masyarakat Bali tentang Hinduisme. Berkat ilmu yang dimiliki peranannya sebagai pendeta dapat dikatakan berhasil dengan gemilang.

Berdasarkan uraian dalam babad Dwijendra Tatwa hal tersebut dimungkinkan karena Danghyang Nirartha selain memiliki kepandaian dan kebijaksanaan juga memiliki *kesaktian* yang luar biasa. Dapat ditambahkan bahwa sistim kepercayaan yang demikian masih dijumpai dalam beberapa masyarakat Indonesia pada dewasa ini, yang tergolong sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan *sakti*. Selain manusia tertentu, bagian tubuh manusia seperti kepala, rambut dan darah merupakan benda yang dianggap mengandung kekuatan sakti, apalagi benda tersebut berasal dari orang yang di-

anggap sakti (Koentjaraningrat, 1977, hal. 234).

Demikianlah, Danghyang Nirartha yang memiliki kesaktian luar biasa menyeberangi selat Bali dengan menggunakan alat yang luar biasa pula yakni labu pahit; sedangkan anak dan istrinya memakai perahu bocor yang disumbat dengan daun waluh. Sehubungan dengan kesaktian yang dimilikinya ia dapat menyembuhkan masyarakat Gading wangi dari *gering gerubug* (penyakit menular yang ganas) hanya dengan memerciki dan memberi minum *tirta* (air suci) yang telah diberi mantra sebelumnya. Sekaligus dia berhasil memberantasnya dengan mengusir *bhuta kala* yang dianggap sebagai penyebabnya. Masih terdapat beberapa peristiwa di beberapa daerah lainnya di Bali yang membuktikan bahwa Danghyang Nirartha memang pendeta sakti, akan tetapi tidak perlu disebutkan satu-persatu. Cukup dikatakan bahwa kesaktian luar biasa yang dimiliki sangat meyakinkan dan amat menarik perhatian masyarakat sehingga patutlah dia disebut *Pedanda Sakti Bahu Rawuh*. Selain nama tersebut karena kepandaian dan kemahirannya dalam bidang keagamaan dia dianggap sebagai raja pendeta dan disebut juga *Danghyang Dwijendra* (I.G.B. Sugriwa, 1975, hal. 14). Namun menarik untuk dikemukakan selain ia memiliki kesaktian juga menguasai *kemoksan*. Dalam babad Dwijendra Tatwa diuraikan bahwa ia mengajarkan ilmu rahasia *kesunyatan* yang dapat melepaskan manusia dari segala ikatan duniawi dan kemudian dapat menunggal dan duduk sebagai dewa, tidak menjelma lagi sebagai manusia. Disebutkan bahwa ia mengajarkan ilmu tersebut kepada putri dan istrinya yang bernama Ida Ayu Swabawa dan Sri Patni Kaniten. Setelah menerima ilmu itu kemudian masing-masing menjadi *Bhatāri Melanting* dan *Bhatāri Dalem Ketut* (Dwijendra Tatwa, lp. 5b - 6a). Sebagai Bhatari keduanya dipuja di Mpulaki yang sekarang bernama Pura Pulaki, yang pendiriannya dikaitkan dengan perjalanan Danghyang Nirartha (Team Universitas Udayana, 1978, hal. 94).

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendeta, Danghyang Nirartha mengajarkan ajaran suci keagamaan kepada masyarakat khususnya kepada tokoh masyarakat dan pemerintah. Diantara tokoh tersebut adalah Dukuh Gading wangi, Ki Pangeran Mas, Ki Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung dan terakhir adalah raja Gelgel sendiri yakni Waturenggong. Akhirnya karena kepandaian dan kemahirannya dalam bidang agama ia diangkat menjadi purohita yakni pendeta istana yang mendampingi raja dalam pemerintahan (I.G.B. Sugriwa, 1975, hal. 27).

Khusus peranannya sebagai guru agama dalam mempertebal keyakinan masyarakat Bali tentang ajaran agama Hindu dan kemahirannya dalam kemoksan mengingatkan kita pada seorang pendeta yang bernama Rsi Agastya. Rsi Agastya adalah pendeta yang amat berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari India ke Asia Tenggara dan Indonesia. Karena mengarungi lautan yang luas dan tidak akan kembali lagi, di Asia Tenggara ia dikenal dengan nama *Pita Sagarah* (Dr. I.B. Mantra, 217 - 218).

Ia dianggap seorang murid dari dewa Āiwa yang paling setia dan paling dicintai oleh gurunya. Karena kesetiaan dan baktinya tersebut ia dianugrahi pengetahuan suci yang dimiliki sendiri oleh dewa Āiwa yang disebut *Āiwajñana*. *Āiwajñana* adalah ilmu yang menuntun manusia untuk mencapai tujuan terakhir yakni moksa, dimana manusia bebas dari segala ikatan keduniawian sehingga tercapainya *Jiwanmukti* dan kembalilah Atma ke Paramātman (Dr.I.B.Mantra, 196 - 197). Oleh karena Rsi Agastya berhasil menguasai *Āiwajñana* maka dia dipandang sebagai dewa dan disebut juga *Bhatāra Guru*. Di Jawa pemujaan Rsi Agastya sebagai *Bhatāra Guru* kita temukan antara lain di candi Prambanan (Satyawati Suleiman, 1976, hal. 13), di candi Sambisari (Soediman, 1976, hal 5) dan di candi singasari (A.J. Bernet Kempers, 1959, hal. 8 plate 238). Selain itu pemujaan terhadap Rsi Agastya kita jumpai pula antara lain dalam prasasti Dinaya 760 M (Dr.I.B. Mantra 210-211) dan prasasti Pereng 863 M (Prof.Dr.R.M. Poerbatjaraka, 44). Di Bali nama Rsi Agastya dimuliakan dalam bentuk sumpah yang antara lain menyebutkan :

"Ndā nahan lingnya

Ong mindah ta kita kamung hyang Haricandana Agasti maharsi
..... (Dr.I.B.Mantra, 212 - 213).

Artinya lebih kurang :

"Demikianlah katanya,

Ya, Tuhan, kamu Hyang Haricandana Maharsi Agastya

Dengan mengambil banding kedua pendeta tersebut khususnya peranannya sebagai guru agama maka tidaklah berlebihan apabila kita katakan bahwa peranan Danghyang Nirartha menyerupai peranan Rsi Agastya. *Āiwajñana* yang dimiliki oleh Rsi Agastya pada hakekatnya adalah ilmu *keparamarthan* (kemoksan) yang juga dimiliki oleh Danghyang Nirartha. Rsi Agastya telah berjasa menyebarkan agama Hindu dari India lewat Asia Tenggara ke Indonesia demikian juga Danghyang Nirartha telah berhasil mempertebal rasa

keagamaan dan keyakinan masyarakat Bali tentang ajaran-ajaran agama Hindu. Demikianlah, apabila Rsi Agastya dipuja sebagai Bhaṭāra Guru maka Danghyang Nirartha dipuja sebagai *Bhaṭāra Sakti*. Sebagai Bhaṭāra Sakti tempat pemujaannya antara lain kita dapati di pura Rambut Siwi, pura Tugu, dan pura Uluwatu. Bahkan hampir sebagian besar dari tempat pemujaan rumah tangga yang disebut : *Sanggah* (Pemrajan) terdapat bangunan berbentuk limas sebagai *palinggih* untuk memuja Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh (I.G.B. Sugriwa, 1975, hal. 57). Khususnya di pura Uluwatu, karena ilmu kesunyatan yang dikuasai ia mencapai *moksa*.

Beberapa pura lain yang pendiriannya dihubungkan dengan peranan Danghyang Nirartha antara lain adalah : pura Purancak, pura Pulaki, pura Grijong, pura Tanah Lot, pura Sakenan, pura Air Jeruk, dan pura Ponjokbatu. Selain pelaksanaan pemantapan keyakinan Hinduisme melalui pendirian pura-pura, penuangan ajaran keagamaan oleh Danghyang Nirartha melalui beberapa karya tulis yang dihasilkan sendiri olehnya seperti : Bratisasana, Āwasasana dan Putrasasana (I.G.B. Sugriwa, 1975, hal. 49).

Dalam hubungan ini perlu pula diketengahkan bahwa sesudah jaman Majapahit sekitar abad 15 - 16, didapati beberapa peninggalan purbakala yang menunjukkan unsur-unsur kebudayaan lokal yakni pemujaan terhadap rokh leluhur menonjol kembali.

Di Jawa Tengah unsur pemujaan rokh leluhur dalam bentuk bangunan teras piramid antara lain ditemukan di lereng gunung Lawu yakni di candi Sukuh dan candi Ceta (Dr.W.F.Stutterheim, 1930, hal. 12 ; Cf. I Ketut Linus, 1979, hal. 18).

Di Jawa Timur bentuk pemujaan tersebut didapati pula, antara lain di lereng gunung Penanggungan (Prof.Ir.V.R.Van Romondt, 1951, hal. 6).

Tampaknya secara terselubung menonjolnya unsur pemujaan leluhur dirasakan pula oleh Danghyang Nirartha di Bali. Berdasarkan keterangan dalam babad Dwijendra Tatwa bahwa dibeberapa pura yang dikunjungi oleh Dang Hyang Nirartha antara lain pura Purancak dan pura Rambut Siwi *palinggih* pura-pura tersebut seketika menjadi roboh karena pendeta itu bersembahyang disana bukan atas kehendaknya sendiri. Namun akhirnya atas permintaan *panyiwi*, dan berkat *kesaktian*, yang dimiliki oleh Danghyang Nirartha, keadaan *palinggih* pura menjadi baik kembali. Tidakkah hal itu dapat dianggap sebagai simbolis yang menggambarkan sistim kepercayaan di

Bali pada masa tersebut?. Rupa-rupanya pura-pura yang dikunjungi tersebut pada masa itu lebih menonjolkan unsur pemujaan leluhur daripada pemujaan terhadap dewa, sehingga menurut pandangan pendeta Çiwa tersebut, perlu diadakan perubahan agar kepercayaan terhadap dewa-dewa sebagai manifestasi Hyang Widhi lebih ditingkatkan serta lebih dimantapkan, khususnya pemujaan terhadap dewa Çiwa.

Untuk merealisasi pemantapan pemujaan terhadap dewa Çiwa Danghyang Nirartha diduga sebagai perintis jalan kearah berdirinya bangunan *Padmāsana* sebagai tempat pemujaan untuk dewa Çiwa sebagai manifestasi Hyang Widhi (Penelitian Investarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisionil Bali, 1975 hal. 12 - 14 ; Cf. Drs. Putu Budiastira CS, 1977, hal. 89).

Apabila dugaan tersebut benar maka Danghyang Nirartha sebagai perintis pendiri bangunan *Padmāsana* mungkin mendapat inspirasi, tatkala ia masih tinggal di Jawa; karena data arkeologi menunjukkan bahwa dari segi arsitektur dasar *Padmāsana* yang disebut *bedawangnala* (C.Hooykaas, 1964 hal. 96) dapat dihubungkan dengan dasar bangunan yang berbentuk *kura-kura* yang didapatkan pada teras kedelapan candi Ceta di lereng gunung Lawu (A.J. Bernet Kempers, 1960, hal. 103).

Konsepsi yang lebih dekat dengan *Padmāsana* adalah *candi Ampelgading* yang ditemukan di desa Tamansatryan pada lereng Barat gunung Semeru. Dasar candi itu berbentuk *kura-kura* dilengkapi dengan hiasan para dewa dan raksasa memegang dua ekor naga. Bagian kepala dari naga dipegang oleh para raksasa sedang ekornya dipegang oleh para dewa. Nampak pula seorang raksasa dengan tangan kirinya memegang sebuah guci. Berdasarkan rangkaian relief tersebut maka jelas relief-relief itu mengisahkan ceritera *Samudramanthana* tatkala para dewa dan raksasa mencari *amṛta* (Drs. Abu Sidik Wibowo, 1975, hal. 54). Dengan demikian relief candi Ampelgading yang diduga berasal dari jaman Majapahit mempunyai konsepsi yang sama dengan *Padmāsana* yang diduga menggambarkan *Samudramanthana*.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

BAB III

FUNGSI PURA RAMBUT SIWI

1. IDENTIFIKASI

Pura Rambut Siwi terletak disebelah timur desa Yeh Embang, kecamatan Mendoyo, kabupaten Jembrana kurang lebih 18 Km dari kota Negara. Sekitar 200 M disebelah utara pura tersebut dipinggir jalan raya jurusan Denpasar - Gilimanuk terdapat *panyawangan* pura Rambut Siwi. Biasanya umat Hindu yang melintasi jalur perjalanan tersebut berhenti sejenak di pura itu menghaturkan sembah memohon anugrah *Hyang Widhi* dan atau *bhaṭāra*.

Pura Rambut Siwi terdiri dari tiga komplek pura yakni :

1. Pura Luhur Rambut Siwi.
2. Pura Penataran Rambut Siwi.
3. Panyawangan pura Rambut Siwi.

2. SEJARAH PURA.

Sumber tertulis berupa prasasti sebagai data primer untuk menyusun sejarah suatu pura jarang sekali dijumpai. Sedangkan peninggalan purbakala lainnya sifatnya hanya sebagai data penunjang dalam penelitian untuk mengungkapkan sejarah suatu pura. Namun dari padanya dapat ditelusuri beberapa unsur kebudayaan, yang apabila dikaji bisa memberikan gambaran tentang beberapa segi kehidupan pada masa tertentu.

Demikian pula mengenai sejarah pura Rambut Siwi belum dapat diungkapkan secara menyeluruh. Karena sampai saat ini belum dijumpai prasasti yang berhubungan dengan pura tersebut. Lontar khusus tentang pura itu belum dijumpai, peninggalan purbakala yang dapat menunjang pengungkapan sejarahnya, tidak ditemukan. Data yang berhubungan dengan pura tersebut kita jumpai dalam *babad Dwijendra Tatwa*. Dalam babad itu diceriterakan bahwa penamaan pura Rambut Siwi erat hubungannya dengan perjalanan dari Danghyang Nirartha. Dalam babad tersebut antara lain diceriterakan sebagai berikut :

Tersebutlah seorang pendeta yakni Danghyang Nirartha, mengadakan perjalanan dari Jawa Timur ke Bali. Kemudian ia menjadi

purohita di kerajaan Gelgel yakni pada waktu pemerintahan raja Waturenggong. Setelah beberapa lama tinggal di Gelgel, maka ia menyampaikan keinginannya kepada raja untuk menjelajah pulau Bali. Raja Waturenggong menyetujui rencananya tersebut. Mula-mula ia menuju kearah Barat, sampai di Jembrana berbelok ke Selatan dan menyusur pantai ke arah Timur. Bertemulah ia dengan seorang penjaga pura yang sedang berada di jaba (halaman luar) sebuah pura. Orang tersebut memohon kepada sang pendeta agar mau bersembahyang di puranya itu karena setiap orang yang liwat kalau tidak sembahyang akan mendapat halangan di dalam perjalanannya. Sang pendeta tidak menolak dan menuruti kemauan penjaga pura. Akan tetapi alangkah terkejutnya penjaga pura itu karena tatkala sang pendeta sedang beryoga secara tiba-tiba gedong pemujaan roboh. Melihat kejadian tersebut penjaga pura menangis seraya minta maaf dan memohon belas kasihan sang pendeta agar pura-nya dapat kembali sebagai sediakala. Sang pendeta mengabulkan permohonanannya dan gedong pemujaan baik kembali seperti semula.

Dalam lontar itu disebutkan antara lain sebagai berikut :

"Yeki keşangkwi siniwi denta, ri huwus mangkana dadi prama suka wang irika andatur anembah, yata matangyan pura ika sinung aran rambut siwi teher ketekeng mangke" (Dwijendra Tatwa, lp. 19b).

Artinya lebih kurang :

Inilah rambutku hendaknya kau sembah, setelah itu dengan senang orang tersebut menghaturkan sembah sujud. Itulah sebabnya sampai sekarang pura itu dinamakan Rambut Siwi. Ceritera diatas memberi data bahwa bangunan pura yang kemudian disebut dengan nama Rambut Siwi telah ada sebelum Danghyang Nirartha tiba di daerah Jembrana. Akan tetapi sampai saat ini belum diketahui apa nama pura itu sebelumnya.

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa berdasarkan kidung Pamañcangah kedatangan Danghyang Nirartha di Bali adalah pada waktu pemerintahan raja Waturenggong (C.C Berg, 1929, hal. 36). Diduga pula bahwa perpindahannya ke Bali terjadi setelah tahun 1546, selambat-lambatnya tahun 1550 karena tahun itu diduga sebagai tahun berakhirnya pemerintahan Waturenggong (Ketut Linus, 1980, hal. 6).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penamaan pura Rambut Siwi yang berkaitan dengan kedatangan Danghyang Nirartha di daerah Jembrana terjadi antara tahun 1546 - 1550 atau pada abad XVI.

3. DENAH DAN STRUKTUR PALINGGIH.

Halaman pura Rambut Siwi terbagi atas tiga bagian sebagaimana umumnya halaman pura-pura di Bali. Pembagian halaman pura atas tiga bagian tersebut mungkin dapat dihubungkan dengan pembagian dunia atas tiga bagian yang disebut *Tri Loka* yaitu :

1. Bhur Loka, alam bawah dihubungkan dengan Jaba.
2. Bhwah Loka, alam antara dihubungkan dengan Jaba tengah.
3. Swah Loka, alam atas dihubungkan dengan Jeroan (Ketut Linus, 1974, hal. 16).

Pembagian halaman pura atas tiga bagian ini dapat dibandingkan dengan pembagian halaman candi Penataran di Jawa Timur yang juga dibagi atas tiga bagian (A.J.Bernet Kempers, 1959, hal. 90). Halaman yang tersuci adalah halaman yang ketiga, dan candi Induk berdiri di halaman tersebut (Staf Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1978, hal. 45). Di Bali kita dapati juga bahwa *palinggih* (bangunan suci) pokok terletak di *Jeroan* yang merupakan halaman yang tersuci (Drs.I Gst. Gde Ardana, 1971, hal. 18).

Demikian halnya dengan pura Rambut Siwi yang halamannya juga terbagi atas tiga bagian dan *palinggih* pokoknya terletak di Jeroan. Masing-masing pura Rambut Siwi dibatasi dengan tembok dihiasi relief yang kaya dengan pola hiasan, dilengkapi dengan candi bentar dan paduraksa. Struktur bangunan dan palinggih pada tiap-tiap halaman adalah sebagai berikut :

1. Halaman muka (Jaba).

Pada halaman ini didapati bangunan balai bundar dilengkapi tempat duduk menikmati pemandangan sekitarnya.

2. Halaman tengah (Jaba tengah).

Disini didapati bangunan-bangunan :

1. Sebuah bale gede, sebagai tempat menyiapkan upacara (banten).
2. Pawaregan (dapur), tempat memasak bahan-bahan upacara.
3. Bale Agung.
4. Bale Kulkul.

3. Halaman dalam (Jeroan).

Disini terdapat beberapa bangunan dan *palinggih* (sthana dewa dan atau bhaṭāra) sebagai berikut :

1. Meru tingkat tiga, tempat pemujaan untuk Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh.
2. Catu, tempat pemujaan dewa Gunung Agung.
3. Padmāsana, tempat pemujaan dewa Surya (dewa Ćiwa).
4. Gedong Sangku, tempat pemujaan dewa Gunung Batur.
5. Gedong Sari, tempat pemujaan dewa Manik Tirta.
6. Taksu, tempat pemujaan Bhagawan Swakarma.
7. Bale Simpen, tempat menyimpan perlengkapan upacara.
8. Pahyasan, tempat upakara.
9. Pepelik, tempat pemujaan untuk bhaṭāra Samodaya (pesamuan bhaṭāra).
10. Gedong, tempat pemujaan dewa Manik Galih.
11. Gedong, tempat pemujaan Ratu Nyoman Sakti.
12. Bale gong, tempat membunyikan gambelan.
13. Bale Paselang (I.B.Kompyang Raka, pamangku, 66 tahun).

Berdasarkan struktur bangunan dan palinggih tersebut diatas maka dapat dikemukakan bahwa *palinggih pokok* adalah meru tingkat tiga yang terletak di bagian Timur dari Jeroan menghadap ke Barat. Menurut keterangan *pamangku*, meru tersebut adalah tempat pemujaan Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh. Selain tempat pemujaan tersebut di Jeroan masih terdapat beberapa palinggih untuk memuja Hyang Widhi Waca dalam manifestasinya sebagai dewa seperti : Padmāsana untuk memuja dewa Ćiwa, Catu untuk memuja dewa Gunung Agung dan Gedong Sangku tempat pemujaan untuk dewa Gunung Batur.

Dari data tersebut diatas maka dapatlah dikemukakan bahwa pura Rambut Siwi adalah tempat suci untuk pemujaan Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya dan untuk pemujaan Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh.

Selain denah dan struktur palinggih pura Rambut Siwi tersebut diatas yang dianggap sebagai pura Luhur maka berikut ini akan dikemukakan denah dan struktur palinggih pura Penataran Rambut Siwi. Lokasi pura tersebut ± 50 meter di sebelah

Selatan pura Luhur. Menurut keterangan pamangku dari segi tata upacara pura ini mempunyai kaitan dengan pura Luhur Rambut Siwi. Adapun nama-nama *palinggih* dan bangunan lainnya adalah sebagai berikut :

1. Gedong Sari, pengayatan Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh.
2. Gedong, palinggih dewa Manik Galih.
3. Gedong, palinggih bhaṭāra Ulun Danu.
4. Pahyasan, tempat upakara dan tempat memuja.
5. Bale Pengaruman.
6. Bale Paselang.
7. Gedong, palinggih Ratu Nyoman Sakti Pangadangan.
8. Bale Pasanekan (I Gde Pira, pamangku, 73 tahun).

Berdasarkan keterangan dari pamangku, pura Penataran Rambut Siwi ini difungsikan seperti pura Ulun Suwi sebagai pusat pura Subak dalam lingkungan daerah Jembrana.

Perlu pula dikemukakan bahwa panyawangan pura Rambut Siwi hanya terdiri dari sebuah palinggih utama berupa gedong dilengkapi dengan sebuah bale tempat tirta. Karena hanya merupakan panyawangan maka fungsinya tiada berbeda dengan fungsi pura Luhur Rambut Siwi.

4. FUNGSI DAN KARAKTER PURA..

Pura - pura di Bali dapat digolongkan berdasarkan *panyiwi* (kelompok masyarakat pemuja). Mereka mempunyai kewajiban sebagai pelaksana, penanggung jawab jalannya upacara keagamaan dan perbaikan serta pembinaan pura tersebut. Untuk memudahkan pengaturannya maka sebagian panyiwu yang berdomisili di dekat atau di sekitar pura ditetapkan dan bertindak selaku *pamaksan* atau *pangemong* (pangempon) yang disertai tugas sebagai penyelenggara routine.

Sebelum dikemukakan tentang fungsi dan karakter *pura Rambut Siwi* maka berdasarkan *panyiwi* terlebih dahulu akan diketengahkan klasifikasi pura di Bali sebagai berikut :

a. Pura Umum

Pura jenis ini dipuja oleh Umat tanpa membeda-bedakan *wangca* (garis keturunan) *warga* (golongan) dan *wisaya* (sistim mata pencaharian hidup). Fungsinya adalah untuk memuja dewa sebagai manifestasinya Sang Hyang Widhi.

Berdasarkan hal tersebut pura-pura itu dapat digolongkan sebagai berikut :

1. *Pura Banjar*, peniwinya adalah anggota banjar tertentu sebagai sub sistim dari suatu unit desa adat.
2. *Kahyangan Tiga*, peniwinya adalah masyarakat dari satu desa adat yang terdiri dari pura Desa (Bale Agung), pura Puseh (Pura Segara di desa-desa pantai di kabupaten Buleleng) dan pura Dalem.
3. *Dang Kahyangan*, peniwinya adalah kelompok masyarakat dari kerajaan yang pernah ada di Bali sejak jaman Bali Kuna, dan jaman Bali Madya. Disamping itu pura-pura yang digolongkan ke dalam Dang Kahyangan adalah pura yang ada kaitannya dengan Danghyang (pendeta).
4. *Sad Kahyangan*, peniwinya adalah seluruh umat Hindu sehingga dapat disebut sebagai Kahyangan Jagat. Sad Kahyangan menimbulkan pengertian bahwa pura-pura itu terdiri dari 6 (enam) buah pura. Oleh karena pura - pura yang disebut sebagai Sad Kahyangan berbeda antara satu lontar dengan lontar lainnya sehingga kalau digabungkan jumlahnya melebihi dari 6 (enam) buah, maka kiranya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pura-pura tersebut.

b. Pura Khusus.

Pura ini dipuja oleh kelompok masyarakat yang mempunyai profesi yang sama khususnya dalam sistim mata pencaharian hidup. Beberapa pura yang tergolong ini adalah sebagai berikut :

1. *Pura Ulun Suwi* (ulun Danu, ulun Empelan, ulun Carik, Bedugul, Subak), dipuja oleh krama subak (para petani).
2. *Pura Melanting*, peniwinya adalah para pedagang didalam wilayah suatu pasar.
3. *Pura Segara*, di Bali Selatan peniwinya terutama para nelayan

c. Pura Kawitan.

Dari namanya jelas bahwa pura jenis ini dipuja oleh kelompok masyarakat yang mempunyai garis keturunan atau leluhur yang sama. Tergolong kedalam pura ini adalah : pura Paibon (Ibu) pura Panti dan pura Padarman (dharma). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pura Kawitan adalah pura untuk memuja *bhaṭāra* dari suatu warga tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut diatas pura-pura di Bali dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya sebagai berikut :

1. Pura sebagai tempat suci untuk memuja Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (dewa).
2. Pura sebagai tempat suci pemujaan untuk Hyang Widhi dan leluhur (bhaṭāra).
3. Pura sebagai tempat suci untuk memuja leluhur (bhataara).

Dari fungsi tersebut diatas maka dapat diadakan pemerincian lebih lanjut berdasarkan atas karakter atau sifat kekhasannya yaitu :

1. *Pura Umum*, adalah pura yang mempunyai karakter umum sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (dewa). Pura yang tergolong umum ini dipuja oleh seluruh umat Hindu sehingga sering disebut sebagai *Kahyangan Jagat*. Pura-pura yang tergolong mempunyai karakter tersebut adalah pura-pura Sad Kahyangan antara lain : pura Besakih, pura Lempuyang, pura Goa Lawah, pura Pusering Tasik, pura Uluwatu dan pura Watukaru (Kusumadewa, lp.80b-81a; cf. Drs. I Gst. Gde Ardana 1971, hal. 23). Selain pura-pura tersebut, tergolong pula kedalam Sad Kahyangan adalah pura Bukit Pangelengan atau pura Gunung Mangu (Upadeṇa, 1968, hal. 49). Dari data tersebut jelaslah bahwa pura yang termasuk Sad Kahyangan jumlahnya lebih dari enam buah pura.

Masih terdapat pura yang tergolong pura Umum, adalah pura sebagai tempat pemujaan untuk memuja kebesaran seorang *pendeta guru* atau *Dang guru*. Pura tersebut juga dipuja oleh seluruh umat Hindu, karena pada hakekatnya semua umat Hindu merasa berhutang jasa kepada seorang pendeta atau ṛṣi atas dasar ajaran Hindu yang disebut ṛṣi ṇa (Drs. I.B. Oka Punyatmadja, 1970, hal. 10). Pura-pura tersebut diatas tergolong kedalam karakter yang disebut *Dang Kahyangan*. Beberapa pura yang tergolong kedalam karakter itu antara lain : pura Rambut Siwi, pura Purancak, pura Pulaki, pura Sri Jong, pura Tanah Lot dan pura Sakenan. Pura-pura tersebut berkaitan dengan Dang Hyang Nirartha karena peranannya sebagai seorang *Dang Guru*.

Selain pura-pura yang dihubungkan dengan Dang guru, tergolong pula kedalam karakter Dang Kahyangan adalah pura-pura yang dihubungkan dengan pura tempat pemujaan dari kerajaan yang pernah ada di Bali (Panitia Pemugaran Tempat-Tempat Bersejarah dan Peninggalan Purbakala, 1977, hal. 10). Sebagai contoh adalah pura Pucak Mangu atau Gunung Pangelengan, pura Taman Ayun, dan pura Sakenan yang diduga sebagai pura kerajaan Mengwi (G.J. Grader, 1960, hal. 164 ; cf. I Ketut Linus, 1980, hal.5) Pura-pura itu tergolong kedalam pura yang mempunyai karakter Dang Kahyangan.

2. *Pura Teritorial*, adalah pura yang mempunyai karakter kesatuan wilayah (teritorial), sebagai tempat pemujaan dari anggota masyarakat suatu banjar dan suatu desa adat yang diikat oleh kesatuan wilayah dari suatu banjar dan desa tersebut. Wilayah banjar sebagai sub sistim dari suatu desa adat memiliki sebuah *pura Banjar* dan satu desa adat memiliki tiga buah tempat pemujaan yang disebut *Kahyangan Tiga* yang terdiri dari : pura Puseh, pura Bale Agung dan pura Dalem (Soekmono, 1972, hal. 311).

Mengenai nama pura Banjar, tampaknya belum terdapat adanya kesatuan nama diantara pura Banjar satu dengan lainnya.

Sedangkan nama pura untuk *Kahyangan Tiga* kelihatannya telah ada kesatuan meskipun kadang kala terdapat adanya variasi di beberapa daerah. Variasi itu kelihatan pada penanaman pura *Bale Agung* yang juga disebut *pura Desa* dan *pura Puseh* disebut juga *pura Segara* (Panitia Pemugaran Tempat-Tempat Bersejarah dan Peninggalan Purbakala, 1977, hal. 10). Khusus mengenai nama pura Dalem, tidak selalu dapat dikaitkan dengan Kahyangan Tiga karena masih ada nama pura Dalem diluar unsur Kahyangan Tiga itu. Pura Dalem semacam itu biasanya didirikan oleh sekelompok masyarakat yang ber-emigrasi dari suatu daerah ke daerah lainnya. Kelompok masyarakat itu kadang-kadang menuntun pura dari daerah asalnya ke tempat baru kemudian menamakannya dengan predikat nama daerah asalnya seperti : pura Dalem Mas Pait, pura

Dalem Cunggu, pura Dalem Gegelang dan sebagainya (Panitia Pemugaran Tempat-Tempat Bersejarah dan Peninggalan Purbakala, 1977, hal. 12). Di dekat pura Watukaru juga terdapat sebuah pura yang bernama pura Dalem yang tidak mempunyai hubungan dengan pura Kahyangan Tiga, akan tetapi dianggap mempunyai hubungan dengan pura Watukaru (Ketut Linus, 1979, hal. 1). Masih banyak pura yang bernama pura Dalem yang tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan jenis pura Dalem seperti tersebut diatas; seperti pura Dalem Puri yang mempunyai hubungan dengan pura Besakih (Drs. I Gst. Agung Gde Putra, hal. 10) dan pura Dalem Jurit yang mempunyai hubungan dengan pura Luhur Uluwatu (I Ketut Linus, 1979, hal. 4).

Variasi lain terdapat pula dalam perbedaan penafsiran mengenai dewa yang dipuja dimasing-masing pura Kahyangan Tiga. Ada yang berpendapat bahwa pura Puseh adalah tempat untuk memuja leluhur atau cacal bakal yang mendirikan suatu desa (Dr. Goris, 1960 hal. 109); sementara ada yang mengatakan bahwa pura Puseh adalah tempat pemujaan terhadap dewa-dewa pelindung desa, dan pura Bale Agung merupakan tempat pemujaan untuk cacal-bakal desa sebagai nenek moyang bersama para warga desa (Soekmono, 1972, hal 311). Selain pendapat itu, masih ada lagi penafsiran lain bahwa pura Puseh adalah tempat pemujaan untuk dewa Wisnu sebagai pemelihara dan pura Bale Agung atau pura Desa adalah tempat untuk memuja dewa Brahma sebagai pencipta (Upadeça, 1968, hal. 47). Tampaknya mengenai pura Dalem telah terdapat adanya kesatuan tafsir bahwa di pura itu dipuja dewi kematian atau dewa maut yaitu *dewi Durga* dan dewa Ciwa sebagai pamralina.

3. *Pura Fungsional*, adalah pura yang mempunyai karakter fungsional dimana pemujanya terikat oleh ikatan kekaryaan karena mempunyai profesi yang sama dalam sistim mata pencaharian hidup seperti bertani dan berdagang.

Kekaryaannya karena bertani dalam mengolah tanah basah mempunyai ikatan pemujaan yang disebut *pura Empelan* yang sering juga disebut *pura Bedugul* atau *pura Subak*. Di daerah Gianyar pura tersebut dinamakan *pura Masceti*. Sebagai pusat dari beberapa pura Subak bernama *pura Ulun Suwi* (Dr. R. Goris, 1960, hal 108). Dapat ditambahkan bahwa pusat dari beberapa pura Ulun Suwi bernama *pura Ulun Danu*.

Apabila petani tanah basah mempunyai ikatan pemujaan seperti tersebut, maka petani tanah kering juga mempunyai ikatan pemujaan yang disebut *pura Alas Angker* atau Alas Arum, Alas Rasmini (Panitia Pemugaran Tempat-Tempat Bersejarah dan Peninggalan Purbakala, 1977, hal. 11).

Berdagang sebagai salah satu sistem mata pencaharian hidup menyebabkan adanya ikatan pemujaan dalam wujud pura yang disebut *pura Melanting*. Pura Melanting biasanya didirikan di dalam atau ditengah suatu pasar yang pemujanya adalah para pedagang dalam wilayah pasar tersebut.

4. *Pura Kawitan*, adalah pura yang mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan *wit* atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (genealogis). Pura ini sering pula disebut pura Padharman yang merupakan bentuk perkembangan yang lebih luas dari *pura warga* atau *pura klen*. Dengan demikian, maka pura Kawitan adalah tempat pemujaan untuk leluhur dari masing-masing klen atau kelompok kerabatan.

Klen kecil adalah kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga inti maupun keluarga luas yang merasakan diri berasal dari nenek moyang yang sama. Klen ini mempunyai tempat pemujaan yang disebut *pura Dadya* (I Gusti Ngurah Bagus, 1976, hal. 289), sehingga mereka juga disebut *tunggal dadya*.

Keluarga inti disebut pula keluarga batih (nuclear family) dan keluarga luas terdiri lebih dari satu keluarga inti yang juga disebut extended family. Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak

mereka yang belum kawin (Koentjaraningrat, 1977, hal. 105-115). Tempat pemujaan satu keluarga inti disebut *sanggah* atau *merajan* yang juga disebut *kamulan taksu*, sedang tempat pemujaan keluarga luas disebut *sanggah gede* atau *pemerajan agung* (Ida Pedanda Gde Ngurah, 1974, 1).

Klen besar merupakan kelompok kerabat yang lebih luas dari klen kecil (*dadya*) dan terdiri dari beberapa kelompok kerabat *dadya*. Anggota kelompok kerabat tersebut mempunyai ikatan tempat pemujaan yang disebut *pura Paibon* atau *pura Panti* (Āiwāgama, lp. 328).

Berdasarkan karakter pura seperti tersebut diatas tampaknya masyarakat pemuja terjalin kedalam pola ikatan sosial yaitu : pola ikatan keturunan (*genealogis*), pola ikatan lingkungan tempat tinggal (*teritorial*), pola ikatan kekaryaan (*profesional*) dan pola ikatan keagamaan (*kesatuan umat*).

Selain pola *ikatan sosial* ada pula pura yang pemujanya terjalin ke dalam pola *ikatan politis* yang terwujud dalam kesatuan masyarakat pemuja dalam lingkungan kerajaan-kerajaan tertentu. Terdapat kemungkinan bahwa masing-masing kerajaan yang pernah ada di Bali sedikitnya mempunyai tiga jenis pura yaitu : pura Penataran yang terletak di ibukota kerajaan, pura Pucak di daerah bukit atau pegunungan dan pura Segara terletak di tepi pantai (Soekmono, 1972, hal. 312; cf. Dr. R Goris, 1960, hal. 108).

Pura-pura kerajaan tersebut rupanya memiliki tiga jenis tempat pemujaan yaitu : pura Gunung, pura pusat kerajaan dan pura Laut. Pembagian gunung, daratan dan lautan sesuai benar dengan pembagian *macrocosmos* menjadi dunia atas atau *uranis*, *dunia tengah* tempat manusia hidup, dan dunia bawah atau *chthonis* (A.J. Bernet Kempers, 1960, hal. 31; cf. Ketut Linus, 1980, hal. 5).

FUNGSI DAN KARAKTER PURA RAMBUT SIWI.

Berdasarkan adanya panyiwī (masyarakat pemuja) dapat dikatakan bahwa pura Rambut Siwi dipuja oleh seluruh umat Hindu terutama dalam rangkaian mohon anugrah keselamatan khususnya keselamatan didalam perjalanan. Mereka yang melewati pura tersebut umumnya berhenti sejenak, kemudian memuja Hyang Widi Waça dengan manifestasinya dan bhaṭāra yang bersthana di pura itu. Akan tetapi ada diantaranya yang mungkin belum mengetahui dewa dan bhaṭāra yang dipuja di pura tersebut.

Dalam babad *Dwijendra Tatwa* diuraikan bahwa di pura Rambut Siwi dipuja rambut dari Danghyang Nirartha.

Dari sejarah Indonesia kuna kita mengetahui pula adanya kebiasaan memuliakan telapak kaki.

Prasasti Ciaruteun yang diduga berasal dari abad kelima adalah prasasti dari kerajaan Tarumanegara. Prasasti itu didapatkan di dekat Bogor, isinya antara lain menyebutkan adanya bekas dua telapak kaki raja Purnawarman yang disamakan dengan kaki dewa Wisnu (Prof. Dr. N.J. Krom, 1956, hal. 29).

Di bukit Darma Kutri didapati peninggalan purbakala berupa pahatan sepasang alas kaki dari batu. Ada dugaan bahwa sepasang alas kaki tersebut merupakan suatu simbolis yang dikaitkan dengan pemerintahan raja Marakata. Dikemukakan pula bahwa raja Marakata yang memerintah di Bali adalah atas nama raja Erlangga yang memerintah di Jawa Timur. Pengatas namaan pemerintahan Erlangga oleh Marakata itulah yang dikaitkan dengan adanya alas kaki tersebut. Pendapat itu ditunjang pula oleh adanya persamaan sebagian nama yang digunakan oleh raja Marakata dengan raja Erlangga, yakni Darmawangçawardana. Selain itu tahun 1049 yang merupakan tahun kematian Erlangga justru merupakan awal dari tahun pemerintahan Anak Wungçu (A.J. Bernet Kempers, 1960, hal. 49).

Dengan adanya data tersebut diatas maka dapat dikemukakan bahwa telapak kaki adalah simbolis kekuasaan yang berhubungan dengan pemerintahan seorang raja, sedangkan pemujaan rambut seperti halnya di pura Rambut Siwi mungkin dapat dihubungkan dengan kesaktian dan kebesaran seorang pendeta dibidang agama, dalam hal

ini adalah Danghyang Nirartha. Untuk menguatkan pendapat tersebut sudah mesti masih diperlukan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih banyak.

Apabila anggapan seperti tersebut diatas benar adanya, maka fungsi pura Rambut Siwi selain sebagai tempat pemujaan untuk memuja *Hyang Widhi* dengan manifestasinya (dewa), juga merupakan tempat pemujaan untuk memuja kebesaran dan kesaktian Danghyang Nirartha sebagai seorang pendeta yang dianggap sebagai *Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh*.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pura Luhur Rambut Siwi adalah tergolong sebagai *pura Umum* yang mempunyai karakter atau sifat kekhasan sebagai *Dang Kahyangan*.

Khusus pura Penataran Rambut Siwi dikaitkan pula dengan pura fungsional yakni sebagai *pura ulun Suwi*. Sebagai pura Subak, maka kelompok pemujanya adalah *krama* (anggota) subak desa Yeh Embang, subak-subak sekecamatan Mendoyo dan subak-subak sekecamatan Pakutatan. Selain itu, pemujanya juga adalah subak Kelating di Kerambitan, Tabanan.

Sedangkan *panyawangan* pura Rambut Siwi karena hanya sebagai *panyawangan* maka fungsinya sama sebagai pura Luhur Rambut Siwi.

Apakah pura Rambut Siwi pernah pula dianggap sebagai *pura Segara* baiklah kita tinggalkan pertanyaan tersebut tanpa adanya jawaban.

BAB IV

O D A L A N

1. TATA UPACARA DAN UPAKARA

Masing-masing pura di Bali mempunyai hari perayaan tersendiri yang disebut *Odalan*. Odalan pura pada hakekatnya adalah perayaan *hari jadi* untuk memperingati *pemelaspas* suatu pura, karena mulai saat itulah pura itu dianggap sebagai *palinggih* dari dewa tertentu. Pada waktu odalan diadakan upacara yang pada pokoknya terdiri atas dua macam kegiatan yaitu : *mabanten* atau menghaturkan saji-sajian dan *mabakti* atau menjalankan persembahyangan (Soekmono, 1972, hal. 309).

Sebelum kegiatan upacara seperti tersebut diatas dilaksanakan, sesuai dengan tata upacara odalan pada umumnya, terlebih dahulu diadakan kegiatan *macaru* dan *masuci* atau *ngabejiang*.

Macaru adalah upacara terhadap *bhuta* agar bhuta tersebut tidak mengganggu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan lingkungannya, khususnya tidak mengganggu jalannya upacara odalan.

Ngabejiang adalah upacara yang selain bertujuan untuk menyucikan *pralingga* (sthana dewa) secara simbolis, juga bertujuan untuk mencari *tirtha* (air suci).

Hari perayaan odalan suatu pura ditentukan berdasarkan dua sistim tanggalan ialah sistim tanggalan *Hindu Bali* dan sistim tanggalan *Jawa Bali* (I Gusti Ngurah Bagus, 1976, hal. 295).

Sistim tanggalan *Hindu Bali* terdiri dari 12 bulan yang lamanya 355 hari dan kadang-kadang 354 atau 356 hari. Nama-nama bulan tersebut adalah *ṛāwana*, *bhādrapada*, *asuji*, *kārtika*, *mārgaṣira*, *pauṣa*, *māgha*, *phālguna*, *caitra*, *waiṣakha*, *jyaiṣṭha* dan *āsāḍha*. Di Bali bulan itu disebut *sasih* berturut-turut sebagai berikut : *kasa*, *karo*, *ketiga*, *katap*, *kalima*, *kanem*, *kapitu*, *kaulu*, *kasanga*, *kadasa*, *desta* dan *sada* (R. Goris, 1960, hal. 116). Tiap bulan terdiri atas dua bagian yang disebut : *tanggal* yakni bagian bulan terbit dan *panglong* bagian bulan mengecil. Sistim perhitungan ini sesuai pula dengan sistim perhitungan Hindu yang juga membagi satu bulan menjadi *ṣuklapakṣa* atau paroh terang dan *kṛṣṇapakṣa* atau paroh gelap

(I Gusti Ngurah Bagus, 1976, hal. 295). Di antara hari-hari dalam satu bulan maka bulan penuh atau *purnama* dan bulan mati atau *tilem* dianggap hari-hari *suci*. Oleh karena itu maka pada hari purnama dan tilem diadakan upacara kecil di setiap rumah atau tempat tinggal orang Bali lebih-lebih pada tempat pemujaannya baik disanggah atau pamerajan maupun di puranya masing-masing. Bila odalan di suatu *tempat pemujaan* tersebut kebetulan jatuh pada hari purnama ataupun tilem maka akan diadakan upacara yang lebih besar dari pada odalan biasa yang umumnya disebut *odalan nadi*.

Sistim tanggalan *Jawa Bali* berdasarkan perhitungan uku yang terdiri dari 30 uku dan masing-masing uku lamanya 7 (tujuh) hari sehingga jumlahnya adalah 210 hari. Adapun nama-nama uku adalah : *sinta*, *landep*, *ukir*, *kulantir*, dan seterusnya sampai dengan *watugunung*. Sistim uku ini berkombinasi dengan sistim perhitungan yang disebut *wewaran*. Di antara *wewaran* yang penting dalam hubungan dengan sistim perhitungan uku tersebut adalah *saptawara* (*redite*, *soma*, *anggara*, *buda*, *wraspati*, *sukra*, *saniscara*) dan *pancawara* (*umanis*, *paing*, *pon*, *wage*, *kliwon*).

Kedua sistim tanggalan itulah yang digunakan dalam menentukan hari-hari odalan suatu pura di Bali. Pura yang hari odalannya didasarkan atas perhitungan sistim tanggalan Hindu Bali biasanya mengambil hari *purnama*, seperti : odalan purnama kapat, odalan purnama kalima, odalan purnama kedasa dan sebagainya. Sedangkan pura yang odalannya di dasarkan atas tanggalan Jawa Bali yaitu perhitungan *uku* dan *wewaran* datangnya tepat setiap 210 hari.

Demikianlah, maka odalan di pura Rambut Siwi di dasarkan atas perhitungan tanggalan Jawa Bali yaitu setiap hari *Buda* (*Rebo*), *Umanis*, uku *Prangbakat*.

Disamping odalan pada pura-pura di Bali didasarkan atas perhitungan tanggalan seperti tersebut diatas, juga didasarkan atas tingkat upacara yang akan dilaksanakan. Upacara odalan tersebut umumnya diatur kedalam tiga kategori yaitu : upacara *nista* atau kecil, upacara *madya* atau menengah dan upacara *utama* atau besar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis *upakara* atau *banten* yang digunakan (Ny. I G.A. Ms. Putra, 1974, hal. 5). Penentuan pengambilan tingkat upacara biasanya didasarkan atas pertimbangan *desa*, *kala*, *patra* (lingkungan, waktu dan keadaan).

Demikianlah biasanya, maka pelaksanaan tingkat upacara odalan di pura Rambut Siwi antara lain ditentukan berdasarkan *waktu* dan *keadaan*.

Dalam keadaan biasa, bila odalan waktunya telah tiba yaitu Rebo, Umanis, Prangbakat maka tingkat upacara yang diambil adalah tingkat madya. Namun bila waktu tersebut kebetulan bertepatan dengan purnama atau tilem maka tingkat upacara yang dilaksanakan adalah *tingkat utama* yang disebut juga *odalan nadi*. Dalam keadaan luar biasa, karena keadaan tidak mengijinkan maka pengambilan upacara adalah tingkat *nista*.

Perbedaan tingkat tersebut sebagaimana telah diuraikan terletak pada tingkat upakara (saji-sajian, banten) yang dipergunakan pada masing-masing tingkatan.

Odalan dengan *upakara nista* di pura Rambut Siwi, upakaranya antara lain terdiri dari : pangulapan, pangambeian, linggih 11, tebasan 11, peras gede, peras ajuman, jerimpén, gebogan, saji 1, ketipat, daksina, peras dan pabersihan. Upakara tersebut diletakkan di *Pahyasan*. Pada masing-masing *palinggih* kecuali meru tumpang 3 dan *sanggah Surya* upakaranya adalah : peras ajuman, tipat daksina. Sedangkan upakara pada *sanggah Surya* adalah : ibu sugih, jangan sakwali, tebusan cenik, pangulapan gede dan canang pamendak. Khusus untuk *meru tumpang tiga* yang dianggap sebagai palinggih *Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh* upakaranya ialah : suci, tipat daksina, canang gantal, canang wangi, lingga, salaran, datengan 11, peras ajuman, pabersihan, terag dan sorohan suci.

Odalan pada tingkat *upakara madya*, dasar upakaranya adalah upakara *nista* seperti tersebut diatas dengan penambahan beberapa upakara lainnya seperti : suci, catur, pulegembal, gana, tebasan 14 dan pamenben.

Odalan tingkat upakara utama atau *odalan nadi*, dasar upakaranya adalah upakara madya dengan tambahan upakara lainnya seperti : gayah, bebangkit dan tatebasan gede.

Bila upakara seperti tersebut diatas telah tersedia (sesuai dengan tingkat odalan) dan telah ditempatkan pada masing-masing bangunan/palinggih pura Rambut Siwi, maka sesuai dengan apa yang telah diuraikan diatas, sebelum upacara odalan berlangsung terlebih dahulu dilaksanakan upacara *pabyakawonan*, *pamrayascitan* dan *pacaruan*.

Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, segera dimulai dengan upacara odalan. Rangkaian upacara ini didahului oleh *pangulapan* serta menurunkan *pratima* (arca) dari meru tumpang tiga untuk diberi busana dan hiasan dengan bunga-bunga, kemudian selanjutnya *kalinggihang* (ditempatkan) di bale Pelik diiringi *kidung* (nyanyian) seperlunya.

Apabila odalan nadi, upacara selanjutnya adalah ngabejiang yaitu *masuci* ke pura Beji yang letaknya tidak jauh dari pura Rambut Siwi. Pada waktu itu dengan diiringi bunyi gambelan yang bertalutalu dan suara kidung yang merdu, *pratima* tersebut diatas diarak menuju ke pura Beji. Adapun upacara yang menyertai antara lain : pangulapan gede, pamendak dan pasepan 2. Setelah selesai upacara *masuci*, *Ida Bhaṭāra* (*pratima*) kembali ke pura Rambut Siwi dan di tempatkan kembali di bale Pelik tersebut diatas.

Kemudian barulah dilaksanakan kegiatan upacara odalan beserta runtutannya sesuai dengan tingkat upakaranya. Sebaliknya bila upacara odalan tingkat upakara nista dan madya tidak dibarengi dengan upacara *ngabejiang*.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa arca yang disimpan pada meru tumpang tiga tersebut diatas, jumlahnya ada empat buah. Sebuah arca berbentuk laki dan tiga buah yang lainnya berbentuk perempuan. Dijelaskan bahwa arca yang berbentuk laki adalah arca *Bhaṭāra Sakti*, sebuah arca yang berbentuk perempuan adalah *Bhaṭāra Istri Lingsir* (Ida Ratu Istri Lingsir) dan dua buah arca lainnya adalah *Bhaṭāri Anom* (Ida Ratu Anom). Keempat arca itu diduga sebagai arca dari Danghyang Nirartha beserta istri dan kedua putrinya (Ida Bagus Kompyang Raka, pamangku, 65 tahun).

Selain pelaksanaan upacara odalan di pura Rambut Siwi seperti tersebut diatas, juga diadakan upacara kecil pada setiap keliwon, purnama dan tilem yang disebut *aci rarahinan*. Upakaranya hanya terdiri dari : canang genten, canang burat wangi, canang tubungan, canang sari dan tadah pawitra.

Upakara yang demikian adalah upakara umum dari *aci rarahinan* yang juga dilaksanakan pada tempat pemujaan dan pura lainnya di Bali (Hasil sayembara yang diselenggarakan Team Akhli, 1975, hal. 94).

2. PELAKSANAAN DAN PEMBIAYAAN UPACARA.

Persiapan dalam rangka pelaksanaan upacara odalan seperti menyediakan jenis *upakara* (sasajen atau banten), yang diperlukan sesuai dengan tingkat odalan yang dirayakan, dikerjakan di dalam kompleks pura.

Pelaksanaan upacara odalan tersebut diatur secara bergiliran diantara para *pamaksan* atau *pangemong* (pengempon) yang terdiri dari kelompok masyarakat dari desa adat sekecamatan Mendoyo dan Pakutatatan. Khususnya masyarakat Yeh Embang disamping mendapat tugas seperti tersebut, juga berkewajiban memperbaiki kerusakan dan pembinaan palinggih pura Rambut Siwi tersebut. Biaya upacara odalan itu didapati dari sebagian hasil tanah *laba pura* yaitu tanah sawah seluas 3 (tiga) hektar dan 1,96 hektar tanah *tegalan* (tanah kering) yang *disakap* oleh pamangku pura. Bahwa dari sebagian hasil sakapan tanah laba tadi masih harus disisihkan untuk biaya aci rarahinan yang merupakan upacara routine. Oleh karena itu apabila ternyata biaya untuk melaksanakan upacara odalan nantinya ternyata tidak mencukupi maka hal tersebut menjadi beban dari *pamaksan giliran* pelaksana odalan bersangkutan.

Masalahnya menjadi lain, bila pelaksanaan upacara odalan pada tingkat utama. Pada waktu odalan utama, pelaksanaan upacara ditangani oleh sebuah Panitia, yang bertugas menggali dana dan mengatur pelaksanaan upacara. Dalam hal ini uluran tangan dari para dermawan, utamanya perhatian dan bantuan Pemerintah Daerah sangat diharapkan.

Selanjutnya patut pula untuk dikemukakan bahwa upacara pemujaan pada waktu odalan di pura Rambut Siwi, baik odalan tingkat upakara nista, madya maupun utama dilaksanakan dan dipimpin oleh *Ida Pedanda* (pendeta), sedangkan sebagai pembantu dalam pelaksanaan upacara pemujaan tersebut adalah pamangku pura.

BAB V.

KESIMPULAN

Setelah kami sajikan data pura Rambut Siwi dalam bab-bab terdahulu, maka kini sampailah pada pengutaraan beberapa kesimpulan sementara, sebagai berikut :

1. Penamaan pura Rambut Siwi berhubungan dengan kedatangan Danghyang Nirartha di Bali, khususnya pada waktu ia mengadakan perjalanan keagamaan menyusuri pantai didaerah Jembrana. Tampaknya kejadian itu berlangsung sekitar tahun 1546 - 1550 Masehi.
2. Berdasarkan data yang ada, fungsi pura Rambut Siwi adalah sebagai tempat pemujaan untuk Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dan untuk memuja kebesaran Danghyang Nirartha sebagai pendeta yang amat berjasa dalam pengembangan dan pematapan agama Hindu khususnya di daerah Bali. Berkenaan dengan peranan dan jasanya itu beliau di puja sebagai *Bhatāra Sakti Bahu Rawuh*.
3. Sehubungan dengan fungsi pura Rambut Siwi tersebut, maka pura Rambut Siwi dapat digolongkan sebagai *pura umum* yang memiliki sifat kekhasan yaitu sebagai salah satu *Dang Kahyangan*.

Bertitik tolak dari fungsi, peranan dan sifat kekhasan yang dimiliki oleh pura Rambut Siwi, maka sudah sepantasnya pura itu mendapatkan perhatian dan pembinaan dari seluruh umat Hindu utamanya dari Pemerintah. Lebih-lebih bila kita ingat bahwa dijadikannya pulau Bali sebagai obyek pariwisata budaya dan digarapnya Bali bagian barat sebagai jalur pariwisata, maka peranan pura tersebut akan lebih nampak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ali Moertopo
1978
Strategi Kebudayaan, centre for strategic and International studies, Jakarta.
2. Ananda Kusuma, Sri Reshi
1974
Silsilah Orang Suci dan Orang Besar di Bali, Klungkung.
3. Ardana, Drs. I Gst Gde
1971
Pengertian Pura di Bali, Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, Denpasar
Kidung Pamañcangah, Uitgeverij C.A. Mees, Sanpoort.
4. Berg. C.C.
1929
5. Bernet Kempers, Dr. A.J.
1959
1960
Bali Purbakala, PT. Penerbit dan Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.
Ancient Indonesian Art, C.P.Y. Van Der Peet, Amsterdam.
6. Ginarsa, Ketut
1968
Ekspedisi Gajah Mada ke Bali, PT. Penerbit Walmiki, Denpasar.
7. Gora Sirikan
1957
Kidung Pamañcangah, Pustaka Bali mas, Denpasar.
8. Goris, R
The Temple System, Holiday and Holy Days, dalam Bali Studies in Life, Thought, and Ritual.
9. Krom, Prof. Dr. N.J.
1956
Zaman Hindu, PT. Pembangunan, Jakarta.
10. Koentjaraningrat
1976
1977
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta.
Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
Beberapa Pokok Anthropologi Sosial, Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta.

11. Linus, I Ketut
1974
1979
1979
1980
12. Mantra, Dr.I.B.M.
13. Mas Putra, Ny.I G.A.
1974
14. Ngurah, Ida Pedanda Gde
1974
15. Panitia Pemugaran Tempat-
Tempat Bersejarah dan Pe-
ninggalan Purbakala
1977
16. Parisada Hindu Dharma,
1968
17. Punyatmadja, Drs.I.B.Oka
1970
18. Poerbatjaraka, R.M.
Ng.Prof.Dr.
19. Putra, Drs.I Gst.Ag. Gde
20. Sartono Kartodirdjo
1977
- Hubungan Konsepsional Antara
Candi di Jawa Dengan Pura di Bali,
Denpasar.*
*Candi Sukung Beberapa Catatan
Singkat, Denpasar,*
*Tinjauan Kepurbakalaan Pura Watu
karu, Denpasar.*
*Tinjauan Kepurbakalaan Pura Sa-
kenan, Denpasar.*
*From the Hindu Literature and
Religion in Indonesia, Thesis
submitted for the Degree of Doctor
of Philosophy, Diktat.*
*Upakara Yadnya, Perwakilan Depar-
temen Agama Propinsi Bali, Den-
pasar.*
- Prasaran Tentang Palinggih-Paling-
gih Minimal di Pura Pamerajan,
Puseh, Desa dan Dalem, Seminar II
Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-
Aspek Agama Hindu, Denpasar.*
- Laporan Pemugaran Tempat-Tem-
pat Bersejarah dan Peninggalan
Purbakala, Departemen Dalam
Negeri Propinsi Daerah Tk. I Bali,
Denpasar.*
- Upadeca, Denpasar.*
- Pañcha Çradha, Parisada Hindu
Dharma Pusat, Denpasar.*
- Riwayat Indonesia, diktat.*
Pura Besakih, Denpasar.
*Sejarah Nasional Indonesia, II,
Balai Pustaka, Jakarta.*

21. Slametmuljana, Drs
1953 *Nagarakretagama*, Penerbit Siliwangi, Jakarta.
22. Staf Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada
1978 *Petunjuk Singkat Beberapa Kekunaan di Jawa Timur*, Yogyakarta. *Skripsi*, Sarjana Muda Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
23. Sujana, I Made
1976 *Pemargan Danghyang Nirartha di Bali*, Yayasan Parisada Hindu Dharma, Kabupaten Badung, Denpasar.
24. Sugriwa, I G.B.
1975 *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disestasi untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu-Ilmu Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
25. Soekmono
1972 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* Penerbit Yayasan Kaniisius, Jakarta.
- 1973 *Gids Voor De Oudheden Van soekoeh En Tjeta*, De Bliksem, Surakarta.
26. Stutterheim, Dr. W.F.
1930 *Monuments of Ancient Indonesia*, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan Dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
27. Suleiman Satyawati
1976 *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jakarta.
28. Sutrinno Hadi M.A. Prof.Drs.
1979 *Catur Yadnya*, Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan/Transmigran dan Pura Luar Bali, Denpasar.
29. Team Akhli Hasil Sayembara Proyek Yang Disempurnakan
1975

30. Team Universitas Udayana
1978

Petunjuk Wisatawan di Bali, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok, Sumur Bandung.

31. Utrecht, E
1962

32. Wibowo, Drs. Abu Sidik
1975

Candi di Daerah Ampelgading, Buletin Yaperna, Yayasan Perpustakaan Nasional Jakarta.

MANUSKRIP

Babad Dalem

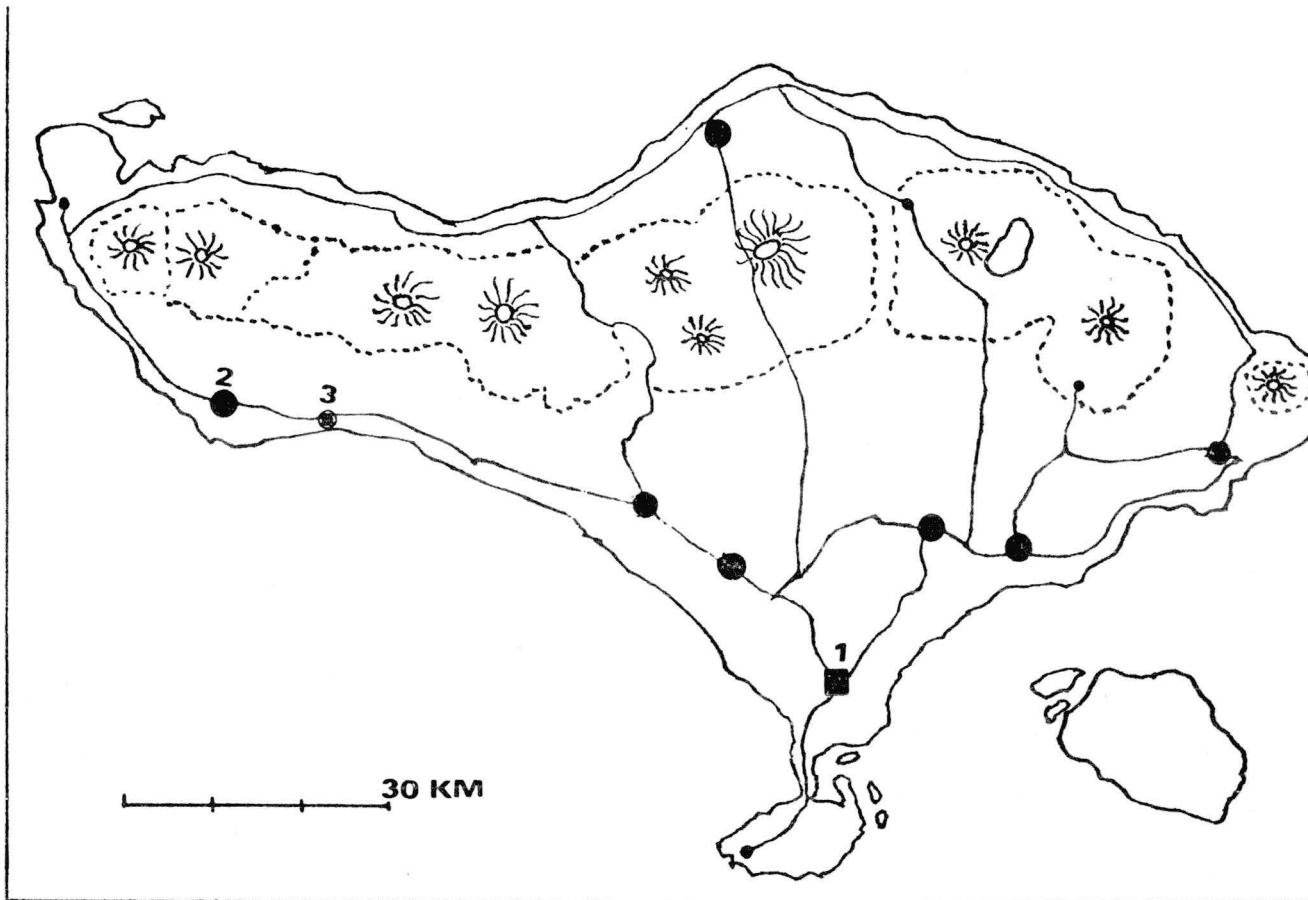
Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

*Catur Brahma
Dwijendra Tatwa*

Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja.
Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

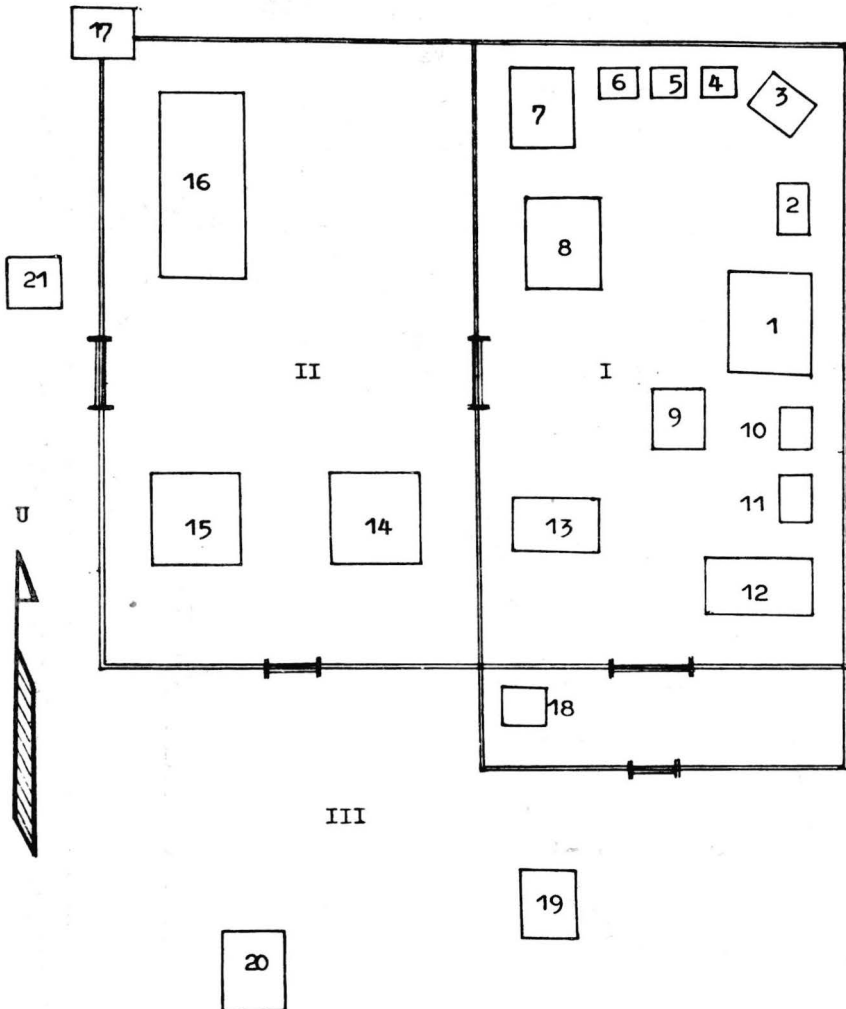
Çiwāgama

Koleksi Perpustakaan Lontar, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.



KETERANGAN : 1. Kota Denpasar. 2. Kota Negara. 3. Pura Rambut Siwi.

DENAH SKETSA PURA LUHUR RAMBUT SIWI.



KETERANGAN DENAH PURA RAMBUT SIWI

I. JEROAN

1. Meru tingkat tiga, tempat pemujaan Bhaṭāra Sakti Bahu Rawuh
2. Catu, tempat pemujaan dewa Gunung Agung.
3. Padmāsana, tempat pemujaan dewa Surya (dewa Ćiwa).
4. Gedong Sangku, tempat pemujaan dewa Gunung Batur.
5. Gedong Sari, tempat pemujaan dewa Manik Tirta.
6. Takṣu, tempat pemujaan Bhagawan Swakarma.
7. Bale Simpen, tempat penyimpanan perlengkapan upacara.
8. Pahyasan, tempat upakara.
9. Pepelik, tempat pemujaan bhaṭāra Samodaya.
10. Gedong, tempat pemujaan dewa Manik Galih.
11. Gedong, tempat pemujaan Ratu Nyoman Sakti.
12. Bale Peselang.
13. Bale gong.

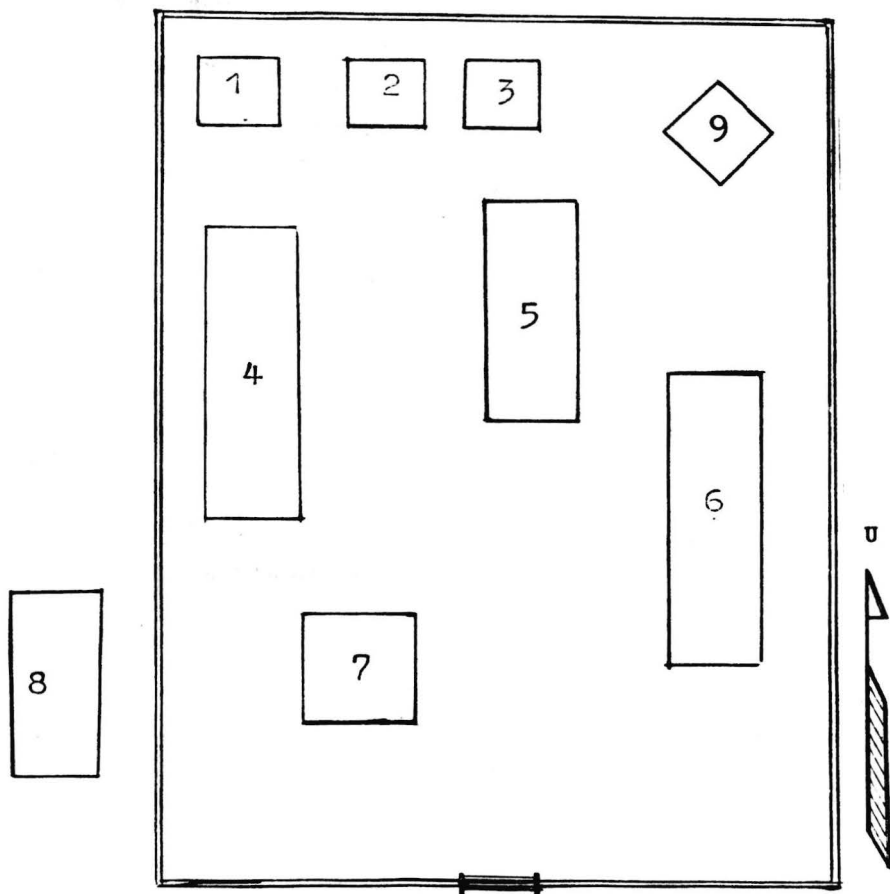
II. JABA TENGAH

14. Bale Agung.
15. Pawaregan (dapur).
16. Sebuah bale gede, tempat menyiapkan upakara (banten).
17. Bale Kulkul.

III. J A B A A N

18. Pengayatan Ratu Gde Nusa.
19. Pengubengan.
20. Pengayatan Ratu Ayu Mas Melanting.
21. Lumbang.

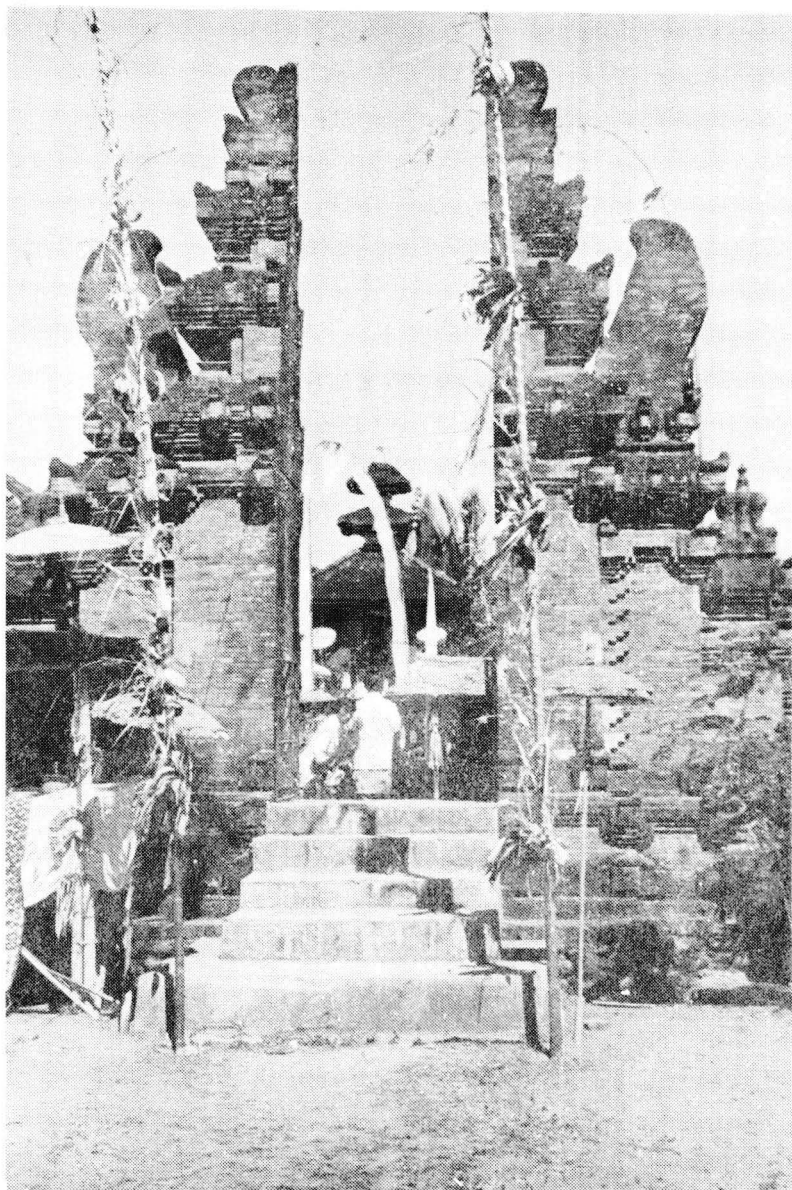
DENAH SKETSA PURA PENATARAN RAMBUT SIWI.-



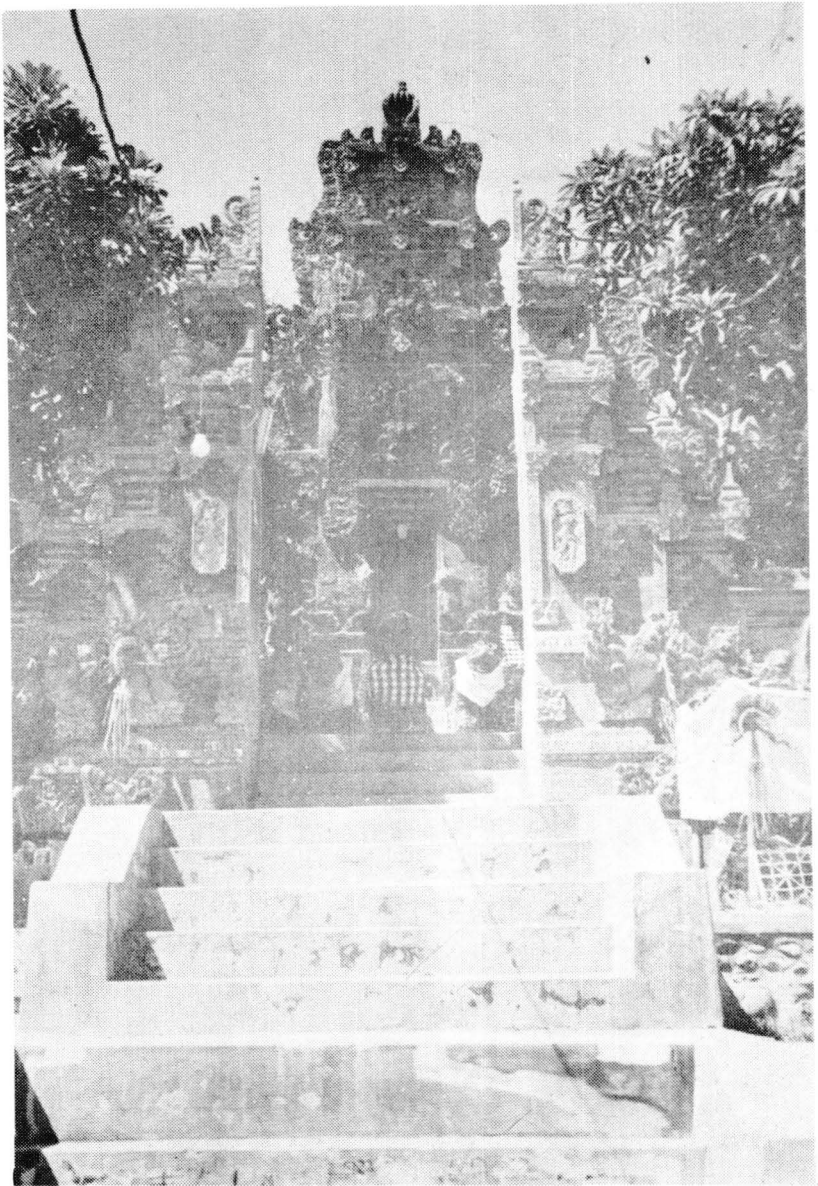
KETERANGAN DENAH PURA PENATARAN RAMBUT SIWI

1. Batur Sari, pangayatan Bhatåra Sakti Bahu Rawuh.
2. Gedong, palinggih dewa Manik Galih.
3. Gedong, palinggih bhatåra Ulun Danu.
4. Pahyasan.
5. Bale Pengaruman.
6. Bale Paselang.
7. Gedong, palinggih Ratu Nyoman Sakti Pangadangan.
8. Bale Pasanekan.
9. Sumur.

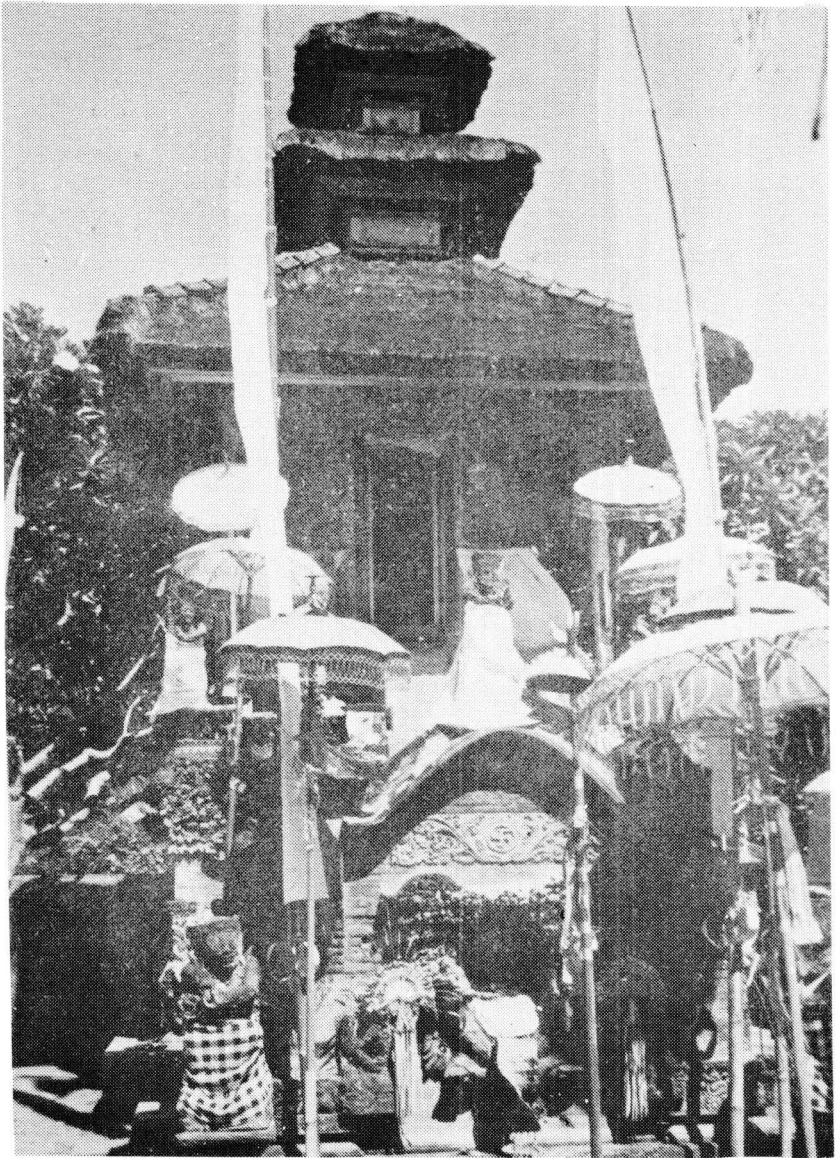
LAMPIRAN FOTO—FOTO



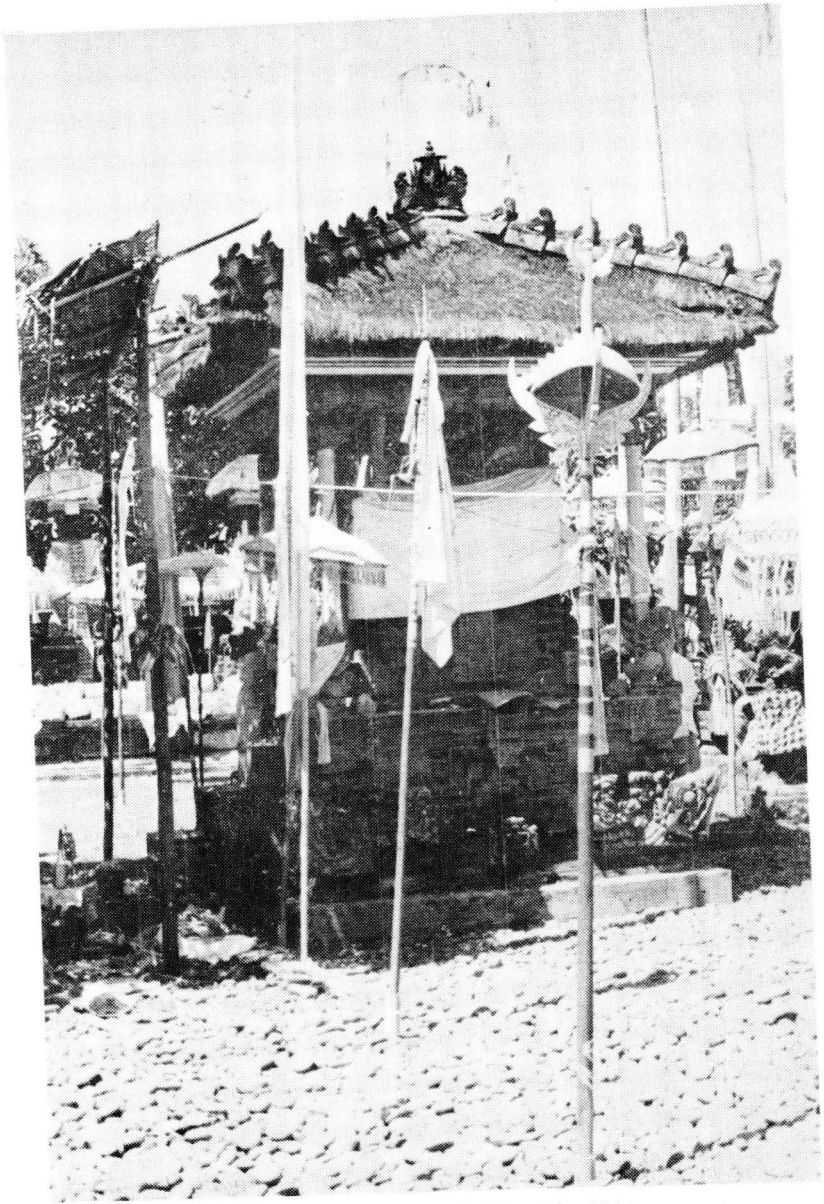
1. *Candi bentar pura Luhur Rambut Siwi.*



2. Candi bentar dan paduraksa pura Luhur Rambut Siwi.



3. Meru tumpang tiga pura Luhur Rambut Siwi tempat pemujaan Bhatâra Sakti Bahu Rawuh.



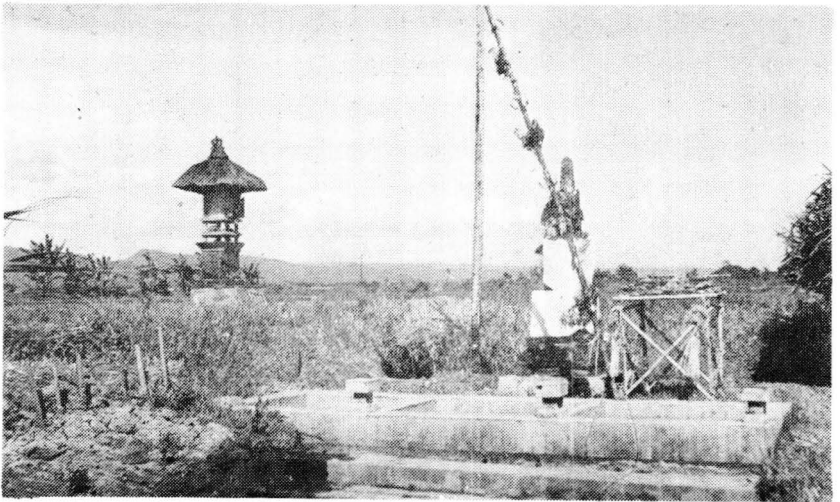
4. Bale Pelik pura Luhur Rambut Siwi.



5. *Padmasana pura Luhur Rambut Siwi tempat pemujaan Hyang Widhi dalam manifestasi sebagai dewa Çiwa.*



6. *Jenis upakara odalan madya.*



7. *Pura Beji.*



8. *Penyawangan pura Rambut Siwi.*



9. *Candi bentar pura Penataran Rambut Siwi.*



10. *Komplek pura Penataran Rambut Siwi.*

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

**Perpustakaan
Jenderal**